

**AKTUALISASI KECERDASAN INTERPERSONAL
KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN
DI SD MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

ISMI NURPRASTIKA

NIM. 1617401017

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ismi Nurprastika
NIM : 1617401017
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Aktualisasi Kecerdasan Interpersonal Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal- hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,

Saya yang menyatakan,



Ismi Nurprastika

1617401017



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**AKTUALISASI KECERDASAN INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH I
PURBALINGGA**

Yang disusun oleh : Ismi Nurprastika, NIM : 1617401017, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 20 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Sudiro, M.M.
NIP. 19660414 199103 1 004

Penguji Utama,

Dr. H. Siswadi, M. Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto,

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Sdri. Ismi Nurprastika
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ismi Nurprastika
NIM : 1617401017
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Aktualisasi Kecerdasan Interpersonal Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga**

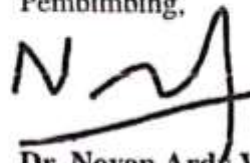
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto.

Pembimbing,



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

NIP. 19850525 201503 1 004

**AKTUALISASI KECERDASAN INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH
DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN
DI SD MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA**

Ismi Nurprastika
NIM. 1617401017

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Keberhasilan organisasi akan sangat ditentukan oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Artinya kepemimpinan ini merupakan penggerak dari organisasi dalam menjalankan program kerjanya. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khusus, sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Kemampuan seorang kepala sekolah dalam menciptakan sebuah relasi akan membawa dampak bagi mutu suatu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui aktualisasi dimensi *social sensitivity* dalam pengembangan mutu pendidikan (2) mengetahui aktualisasi dimensi *social insight* dalam pengembangan mutu pendidikan dan (3) aktualisasi dimensi *social communication* dalam pengembangan mutu pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, adanya aktualisasi atau perwujudan nyata dari dimensi *social sensitivity* berupa sikap empati, kepekaan sosial, dan kemampuan mengamati perubahan warga sekolahnya. *Kedua* adanya aktualisasi dari dimensi *social insight* berupa kemampuan penanganan terhadap masalah yang di hadapi. *Ketiga*, adanya aktualisasi dari dimensi *social communication* berupa kemampuan menjalin komunikasi dengan warga sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Bentuk-bentuk aktualisasi tersebut menjadikan sebuah cara untuk dapat mengembangkan sebuah mutu pendidikan.

Kata kunci: kepemimpinan, *social sensitivity*, *social insight*, *social communication*

MOTTO

Percayalah, usahamu akan membuahkan hasil !!!



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Swt. Atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Sobirin dan Ibu Badriyah
yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan di setiap waktu dalam semangat
hidupku.

Kakakku tercinta Nanda Nur Fauzi yang selalu mendukung dan selalu ada dalam
hidupku

Muh. Nur Ibrahim Fauzan yang selalu berusaha menyemangati dan berusaha selalu
ada disampingku

Sahabatku tercinta Ainun, Yovi, Nisa, Syafiqa, Islaelatul, Wahyu, Tiya, Lukman,
Nilna

yang selalu memberikan semangat dan terimakasih atas pelajaran, perhatian,
pengalaman serta waktunya, dan dukungannya yang kalian berikan selama
menempuh masa kuliahku.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Aktualisasi Kecerdasan Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan diSD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw., keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafa'atnya di dunia dan di akherat. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan, bimbingan, bantuan, arahan serta motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, S. Ag., M. S. I, Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Penasehat Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI A 2016).
8. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang luar biasa untuk penulis. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa sehat dan mendapat lindungan dari Allah Swt., Aamiin.

9. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Bapak Daryono, selaku Kepala SD Muhammadiyah Purbalingga yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Orang tua penulis Bapak Sobirin dan Ibu Badriyah yang selalu memberi kekuatan do'a, cinta dan kasih sayang, semangat dan motivasi yang terus terucap dan begitu luar biasa untuk penulis.
12. Teman-temanku MPI Angkatan 2016, khususnya MPI A, terima kasih telah berproses bersama dalam menuntut ilmu, kalian semua teman rasa keluarga bagiku, sukses dan semangat untuk kita semua.
13. Teman-teman seperjuanganku dengan satu pembimbing yaitu Yovi Aji Pratiwi, Triyana, Asri Alifatul Izah, Nur Ifani Anggun Rahayu semoga sukses selalu.
14. Sahabatku tercinta Nurul Ainun, Nisa Yuniarsih, Syafiqa Rismila, Yovi aji Pratiwi, Islaelatul Mukaromah, Tiya Laraswati, Wahyuningati, Nilna Muna, yang selalu ikut serta merasakan pedih pahitnya penulis dalam melakukan penelitian.
15. Kos Putri, Anis, Isla,, Via, Fika, Hera, Leli dan Neli terimakasih atas kebersamaannya.
16. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan dalam skripsi ini, teriring do'a semoga Allah Swt., senantiasa melindungi.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, Juni 2020

Penulis



Ismi Nurprastika
NIM. 1617401017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Kecerdasan Interpersonal	17
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	17
2. Komponen Kecerdasan Interpersonal	18
3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	19
4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal Kepala Sekolah	21
B. Kepala Sekolah.....	28
1. Pengertian Kepala Sekolah.....	28
2. Kompetensi Kepala Sekolah	29
3. Ciri Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif.....	34
4. Fungsi Kepala Sekolah.....	36

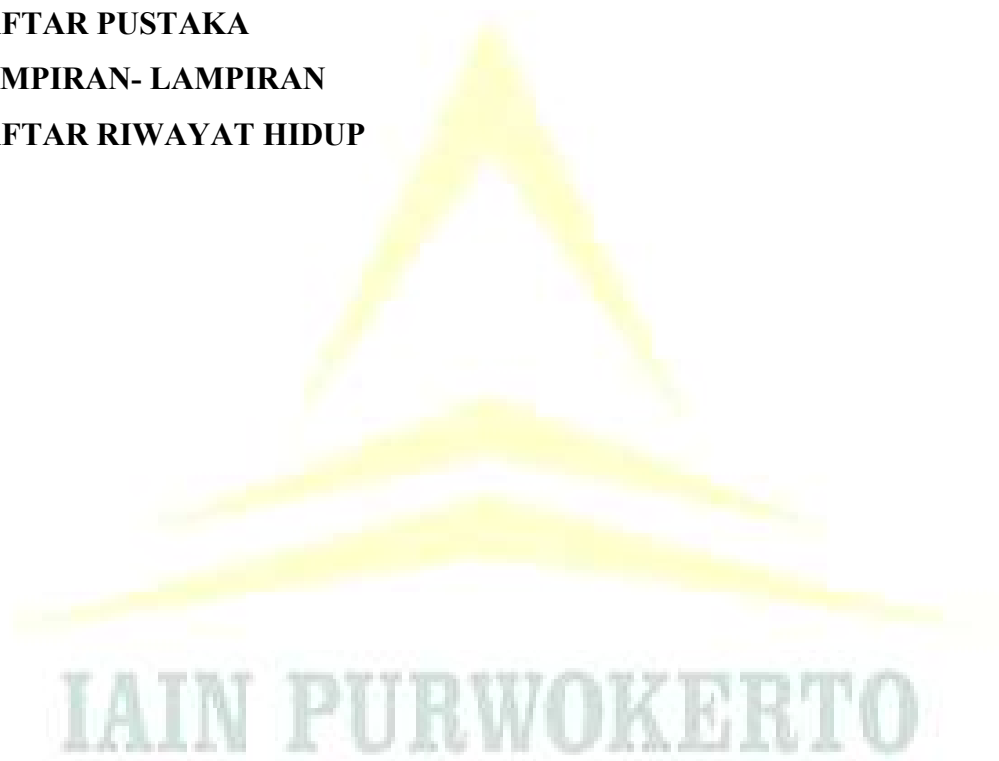
C.	Pengembangan Mutu Pendidikan.....	38
1.	Pengertian Mutu Pendidikan.....	38
2.	Karakteristik Mutu Pendidikan.....	42
3.	Indikator Mutu Pendidikan.....	44
BAB III	METODE PENELITIAN	45
A.	Jenis Penelitian.....	45
B.	Lokasi Penelitian.....	46
C.	Waktu Penelitian.....	47
D.	Objek Penelitian.....	47
E.	Subjek Penelitian.....	47
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	47
G.	Teknik Analisis Data.....	50
H.	Teknik Uji Keabsahan Data.....	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A.	Gambaran Umum.....	54
1.	Sejarah Singkat SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	54
2.	Letak Geografis SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	54
3.	Visi, Missi, dan Motto SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	54
4.	Keadaan Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	55
5.	Keadaan Guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	56
6.	Keadaan Peserta Didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	57
B.	Penyajian Data.....	58
1.	Aktualisasi dimensi <i>social sensitivity</i> kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	58
2.	Aktualisasi dimensi <i>social insight</i> kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.....	72

3. Aktualisasi dimensi <i>social communicatin</i> kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga	75
4. Kompetensi Kepala Sekolah	85
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran- saran	87
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi- kisi instrumen penelitian
Lampiran 2	Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi
Lampiran 3	Surat Keterangan Seminar Proposal
Lampiran 4	Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
Lampiran 5	Surat Permohonan Ijin Riset
Lampiran 6	Surat Keterangan telah Penelitian
Lampiran 7	Blanko Bimbingan Skripsi
Lampiran 8	Surat Rekomendasi Semprop
Lampiran 9	SKL Kompre
Lampiran 10	Surat Wakaf
Lampiran 11	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 12	Sertifikat BTA/ PPI
Lampiran 13	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 14	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 15	Sertifikat Aplikasi Komputer
Lampiran 16	Sertifikat PKL
Lampiran 17	Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Dimensi Kompetensi dan Kompetensi Kepala Sekolah
Tabel 2	Kondisi Ruang SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
Tabel 3	Mebeleir SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
Tabel 4	Data Pendidik dan Kependidikan Menurut Status Kepegawaian
Tabel 5	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
Tabel 6	Data Keadaan Peserta Didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/ 2020



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dari setiap individu. Pendidikan juga telah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia berbangsa maupun bernegara. Pendidikan adalah salah satu cara untuk maju dan berkembang bagi suatu bangsa. Bahkan sekolah adalah instrument yang terbaik sampai saat ini untuk memajukan suatu bangsa.¹ Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional. Dengan pendidikan, sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia menjadi berkualitas dan siap bersaing di kancah global.² Kunci keberhasilan pemerintah dalam membangun Negara adalah ada pada keberhasilan pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan layanan pendidikan dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang Pendidikan Tinggi.³

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.⁴ Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan

¹ Halimah Sadiyah dan Mukh. Adib Shofawi dkk, "Manajemen Program Pendidikan Leadership Untuk Siswa di Sekolah Alam Banyubelik Kedungbanteng Banyumas", Jurnal Tarbawi, Vol. 5. No. 02, Desember 2019.

² Siswadi dan Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan", Vol., 4 No., 1 Maret 2018 hlm. 99.

³ Novan Ardy Wiyani, "Kegiatan Manajerial Dalam Pembudayaan Hidup Bersih dan Sehat di Taman Penitipan Anak RA Darussalam Kroya Cilacap", Vol. 5, No. 1 Juni 2020.

⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.⁵

Keberhasilan organisasi akan sangat ditentukan oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Artinya kepemimpinan ini merupakan penggerak dari organisasi dalam menjalankan program kerjanya. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khusus, sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.⁶

Menurut Hadar Nawani, kepemimpinan pendidikan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi/ lembaga pendidikan terutama untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seorang pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan untuk membimbing, menggerakkan serta mendorong dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan.⁷ Pemimpin pendidikan dalam sebuah kelembagaan pendidikan harus mengusahakan inisiatif untuk bermutu sebagai wujud usaha membangun sistem pendidikan di sekolahnya.⁸

Pemimpin pendidikan atau kepala sekolah memiliki setidaknya lima kompetensi yang telah diatur dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 diantaranya: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.⁹ Salah satu dari kelima kompetensi tersebut yaitu kompetensi sosial, yang berarti bahwa seorang kepala sekolah harus mampu bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

⁵ Nur Fadilah dan Novan Ardy Wiyani, "Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di MTs Pakis Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas", HIJRI Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, vol. 9 No. 1 Januari- Juni 2020.

⁶ Dadi Permadi, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*, (PT Sarana Pancakarya Nusa, 2018), hlm. 42.

⁷ Dadi Permadi, *Kepemimpinan Transformasional*,....., hlm. 43.

⁸ Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm.24.

⁹ Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, , hlm. 27.

Seorang kepala sekolah dapat dikatakan memiliki kompetensi sosial jika dalam diri kepala sekolah memiliki suatu kecerdasan yang biasa disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Kecerdasan manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam dan mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan tersebut. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia.¹⁰

Howard Gardner seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan telah menemukan teori *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam.¹¹

Definisi kecerdasan harus dilihat dari dua sisi walaupun menyisakan definisi yang sedikit tumpang tindih. Kedua sisi yang dimaksud adalah definisi fungsional yang membentuk rangkaian struktur kognisi dan struktur khusus sebagai kriteria. Sekalipun terjadi pro dan kontra seputar pengertian kecerdasan, paling tidak terdapat persyaratan minimal untuk mengatakan sesuatu itu merupakan bentuk kecerdasan. Persyaratan yang dimaksud adalah keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang memungkinkan setiap individu mampu memecahkan kesulitan yang dihadapi. Jika keterampilan itu sesuai untuk

¹⁰ Abu Darin, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hlm. 43

¹¹Rijal, "Pengertian Multiple Intellegences(kecerdasan jamak)", diakses dari <https://www.rijal09.com/2016/12/pengertian-multiple-intelligences-kecerdasan-jamak.html#> , pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 21.05.

menciptakan produk yang efektif, juga harus memiliki potensi untuk menemukan dan menciptakan masalah sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan baru.¹²

Gardner membagi kecerdasan majemuk ini menjadi 9 kecerdasan, yaitu: kecerdasan verbal- linguistik, kecerdasan logika- matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik/ gerak, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, tempramen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti dipunyai oleh komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.¹³ Kemampuan interpersonal sangat dibutuhkan oleh setiap individu atau manusia dalam bersosialisasi. Seiring dengan berjalannya waktu, setiap manusia pasti akan merasa dituntut untuk bersosialisasi, dalam arti melakukan hubungan satu sama lain. Manusia pasti akan merasakan hubungan sosial, hanya apakah manusia itu mampu atau tidak didalam bersosialisasi. Kemampuan interpersonal yang sudah di kuasai akan diwujudkan dalam bentuk kecerdasan interpersonal, dengan kata lain kecerdasan interpersonal merupakan perwujudan dari kemampuan interpersonal yang meningkat.¹⁴

Dalam kehidupan organisasi, pencapaian tujuan dengan segala proses membutuhkan komunikasi yang efektif, sehingga seorang pemimpin dalam menyampaikan informasi berupa perintah, atau bawahan menyampaikan laporan baik secara lisan maupun tulisan sehingga mencapai sasaran dengan persepsi yang sama. Bagi seorang pemimpin menurut Hasibuan, komunikasi dapat berfungsi sebagai *instructive* yaitu memberikan instruksi, perintah dari atasan

¹² Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 10-11.

¹³ Amir Hamzah, *Teori Multiple Intellegences dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*, No. 2, Vol. 4/2009, hlm. 254, diakses pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 21.30.

¹⁴ Tri Sugiyatmi, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Melalui*

kepada bawahan, *informative* yaitu sebagai penyampai informasi, *influencing* yaitu memberikan saran atau nasehat kepada orang lain.¹⁵

Menurut Wahjosumidjo bahwa keterampilan hubungan manusiawi seorang pemimpin meliputi: (1) kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerjasama (2) kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku (3) kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif (4) kemampuan menciptakan kerjasama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis.¹⁶

Kualitas atau mutu adalah aspek terpenting dalam setiap organisasi. Peningkatan mutu paling banyak menjadi agenda prioritas organisasi. Mutu diyakini sebagai modal utama dalam menghadapi persaingan antar organisasi. Menurut Noronha, mutu dapat diartikan sebagai perbaikan secara terus-menerus, mutu juga berarti istimewa dan mutu juga berarti memenuhi harapan pelanggan. Mutu itu ada dan dapat dirasakan tetapi sulit didefinisikan, tetapi mutu tidak boleh diabaikan. Apabila mutu diabaikan akan berdampak buruk kepada organisasi.

Perkembangan pendidikan di Indonesia akan sangat menentukan perkembangan pembangunan nasional. Hal ini disebabkan karena melalui pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta memiliki daya saing tinggi.¹⁷ Suatu sekolah pasti menginginkan sumber daya yang berkualitas agar dapat menghasilkan lulusan yang unggul. Dalam dunia pendidikan konsep mutu misalnya berkaitan dengan kompetensi guru, nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi, hasil belajar yang memuaskan, dukungan dari masyarakat dan orangtua siswa dan lain sebagainya.¹⁸

Seorang kepala sekolah harus mampu merealisasikan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

¹⁵ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 55.

¹⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, ...*, hlm. 64.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, "Menciptakan Layanan PAUD Yang Prima Melalui Penerapan Praktik *Activity Based Costing*", *Jurnal Ilmu Kel. & Kons.* Vol. 12 No. 2 Mei 2020

¹⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz media, 2017), hlm. 142-143.

mewujudkan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya ke berbagai macam kegiatan yang didalamnya ada kemampuan kepala sekolah dalam menjalin relasi dengan berbagai pihak sehingga terselenggaranya kegiatan tersebut. Bapak Daryono selaku kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menjelaskan ada beberapa program unggulan disekolah yang dipimpinnya.

Diantara program tersebut yaitu: *student exchange*, ini merupakan program pertukaran pelajar khususnya bagi siswa- siswi kelas 5 ke Malaysia dan Singapura program ini sudah berjalan 2 kali yaitu pada tahun 2017 dan 2018. *Smart Parenting*, merupakan konsultasi orangtua siswa dengan wali kelas dimana pihak sekolah mengundang praktisi pendidikan. *Home Visit*, bisa dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru yaitu pertemuan antara wali kelas satu dengan orangtua siswa, yang kedua dilakukuan ketika ada siswa yang belajarnya menurun yang kemudian pihak sekolah melakukan home visit ke rumah siswa yang berangkutan. PPL (program pembelajaran langsung), merupakan program belajar siswa dengan tujuan siswa mendapat pengalaman langsung sesuai dengan apa yang mereka pelajari, sebagai contoh ketika siswa mendapatkan pelajaran ataupun materi jual beli maka siswa diterjukkan langsung di pasar supaya siswa memahami apa yang mereka pelajari. *Magang guru*, ini dilakukan agar guru- guru lebih terampil lagi dan siap segala hal ketika melakukan proses pengajaran. Program ini dikhususkan untuk guru baru, adapun proses magang bertempat di sekolah- sekolah Muhammadiyah unggulan di Indonesia yang telah terjalin kerjasama seperti, SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan SD Muhammadiyah 4 Surabaya, lama program magang ini sekitar satu bulan.¹⁹

Semua program tersebut bisa berjalan dengan baik karena adanya relasi atau kerja sama yang baik oleh sekolah dengan pihak terkait. Terutama peran kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki jalur komunikasi dengan relasi- relasinya. Kemampuan komunikasi interpersonal inilah yang bisa menjadikan contoh bagi sekolah- sekolah lain agar bisa menjalin relasi yang sangat luas

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Daryono selaku kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 09.30 di ruang kepala sekolah.

demikian kemajuan suatu organisasinya.²⁰ Berdasarkan latar belakang dan alur pikir sebagaimana yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Aktualisasi Kecerdasan Interpersonal Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga”.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang penulis gunakan dalam skripsi, maka penulis menganggap perlu memberikan definisi operasional yang digunakan dalam skripsi ini sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran oleh pembaca, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktualisasi Kecerdasan Interpersonal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata aktualisasi berasal dari kata dasar “actual” yang artinya benar- benar atau sesungguhnya sehingga kata aktualisasi artinya membuat sesuatu menjadi benar- benar ada.²¹

Kecerdasan interpersonal adalah sebuah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk baru yang memiliki nilai. Gardner (1997) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal tidak berdiri sendiri tapi merupakan terdiri dari dua buah kecerdasan atau lebih. Teori ini juga dikenal dengan nama kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain.²²

²⁰ Wawancara dengan Bapak Daryono selaku kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 09.30 di ruang kepala sekolah.

²¹ <https://ikregine.wordpress.com/2014/05/01/apa-sih-aktualisasi/> diakses pada 01 September 2019 pukul 15. 40

²² Ahmad Dahlan, 2017, “Pengantar Kecerdasan Interpersonal”, <https://www.eurekapedidikan.com/2017/06/pengantar-kecerdasan-interpersonal.html> , diakses 28 Agustus 2019 pukul 23.00 WIB.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan kemampuan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya.²³

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengamati dan mengerti maksud dan peka terhadap orang lain.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah menurut Wahyosumidjo kepala sekolah dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru dengan murid.²⁴

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru. Seseorang diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria- kriteria yang disyaratkan untuk jabatan yang dimaksud. Davis, G. A & Thomas, M.A. (1989) berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan (2) memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (3) mempunyai keterampilan sosial (4) profesional dan kompeten dalam bidang dan tugasnya.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan seseorang yang telah lama menjabat sebagai guru yang kemudian diberi wewenang atau diangkat untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan dengan syarat- syarat

²³ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 261.

²⁴ M.M. Wahyuningsih, *Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah*, Fondasia, Nomor 10, Vol. II, Th. VIII/September 2010, hlm. 72. (diakses pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 23.40 WIB).

²⁵ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 63

atau kriteria tertentu sehingga bisa membawa kemajuan bagi lembaga pendidikan tersebut.

3. Mutu Pendidikan

Mutu berasal dari bahasa Inggris “*quality*” yang berarti mutu, kualitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda. Taraf atau sederajat kepandaian atau kecerdasan.²⁶ Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.²⁷

Menurut Ki Hajar Dewantoro (1889-1959), pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku.²⁸

Mutu pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.²⁹ Mutu pendidikan ialah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan.

Disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan ukuran kualitas proses pendidikan dalam lembaga pendidikan yang berpedoman pada standar nasional pendidikan.

4. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di SD merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang

²⁶ M.N. Nasutin, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm 15.

²⁷ Edward Sallis, *Total Quality Manajemen in Education (model, teknik, dan implementasinya)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 46.

²⁸ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

²⁹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu, ...*, hlm. 129.

memiliki peranan yang amat strategis dan vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.³⁰

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah sebuah jenjang pendidikan formal tingkat dasar dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga. Sekolah berlandaskan asas- asas keislaman ini berdiri sejak 26 Januari 2013. Beralamat di Jalan Pemuda No. 100, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Aktualisasi Kecerdasan Interpersonal Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah suatu kegiatan penelitian yang ingin mencoba mengetahui apasaja aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?” Sedangkan turunan rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana aktualisasi dimensi *social sensitivity* kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?
2. Bagaimana aktualisasi dimensi *social insight* kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga?
3. Bagaimana aktualisasi dimensi *social communication* kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

³⁰ Novan Ardy Wiyani, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Gerakan Pramuka di SD, *Jurnal Program Studi PGSD STKIP Bumiayu*, Vol. 4 Nomor 2, Desember 2012.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mendeskripsikan tentang aktualisasi dimensi *social sensitivity* kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
- 2) Untuk mendeskripsikan tentang aktualisasi dimensi *social insight* kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
- 3) Untuk mendeskripsikan tentang aktualisasi dimensi *social communication* kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan ilmu pengetahuan khususnya menyangkut tentang kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana bahan informasi bagi para tenaga pendidik dalam mewujudkan sekolah yang bermutu.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan Kepala Sekolah untuk dapat mengembangkan mutu sekolah melalui pengimplementasian kecerdasan interpersonal yang dimilikinya.

3) Bagi Komite Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi komite sekolah dengan kepala sekolah untuk menjalin komunikasi yang lebih baik lagi.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Penulis juga melakukan kajian pustaka yang sekiranya relevan dengan judul yang sedang penulis kerjakan. Kajian atau telaah pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi.³¹ Adapun hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul yang penulis angkat yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Fidya Lestari (1522405092) tentang kecerdasan interpersonal guru di MI Ma'arif Al-Falah Joyokusumo Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal guru ditandai dengan adanya: mampu berempati dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan orang lain, mampu berkomunikasi dengan efektif, mampu memberikan nasehat dan motivasi kepada semua elemen, selalu peka dan peduli terhadap lingkungan, mempunyai banyak teman, mampu mencegah dan memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya, mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial, dan mengembangkan hubungan sosial, dan

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hlm. 75.

memahami norma yang berlaku. Terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya keduanya memiliki objek penelitian (variabel) yang sama yaitu kecerdasan interpersonal sedangkan perbedaannya yaitu skripsi saudara Fitriyani Fidyah Lestari menggunakan guru sebagai subjeknya, penelitian penulis menggunakan kepala sekolah sebagai subjeknya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wati Setiyani (1323303072) tentang kompetensi sosial kepala sekolah dan implikasinya terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Negeri 01 Karangobar Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi dari kompetensi kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Negeri 01 Karangobar Banjarnegara sudah sangat bagus. Kompetensi sosial kepala sekolah itu sendiri juga 85% baik yang membawa pengaruh terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang ada di SD Negeri 01 Karangobar Banjarnegara. Pelaksanaan MBS ini sudah terlaksana, tertata dan tersusun secara baik dan dilakukan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama meneliti kecerdasan sosial kepala sekolah. Perbedaannya yaitu skripsi saudara Wati Setiyani membahas implikasinya terhadap pelaksanaan MBS, sedangkan penelitian penulis yaitu membahas implikasinya terhadap mutu pendidikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lubabul Umam (1403036080) tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang adalah peningkatan profesionalisme guru, seperti kegiatan KKG, *Workshop*, diklat dan pelatihan-pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan agar meningkatkan kualitas dalam mengajarnya. Melalui supervise atau pengawasan terhadap pembelajaran yang dilakukan pendidik di kelas memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian

yang penulis lakukan. Persamaannya, subjek yang sama dengan penulis yaitu kepala sekolah. Perbedaannya, skripsi saudara Muhammad Lubabul Umam memfokuskan pada mutu pembelajaran sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada mutu pendidikan.

Keempat, dalam penelitian yang ditulis oleh Fitri Oviyanti dalam jurnal Tadrib, Vol. III, No. 1, Juni 2017 tentang “Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru” hasil penelitian ini yaitu kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang berhubungan langsung dengan kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial guru dan mutlak dimiliki oleh semua guru. Tidak mungkin jika seorang guru yang ingin sukses mengajar dan mendidik tetapi tidak memiliki kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial. Untuk itulah, kecerdasan interpersonal menjadi sesuatu yang urgen dimiliki oleh setiap guru yang ingin sukses dalam profesi mulianya ini.³²

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu kecerdasan interpersonal. Perbedaannya, dalam jurnal saudari Fitri Oviyanti meneliti pentingnya kecerdasan interpersonal bagi seorang guru, sedangkan penulis meneliti bagaimana implementasi kecerdasan interpersonal bagi kepala sekolah terhadap pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Kelima, dalam penelitian yang ditulis oleh Hidayanti dalam Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015 tentang “Kepemimpinan dan Peningkatan Mutu Pendidikan” hasil penelitian ini yaitu pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kultur organisasi serta iklim yang kondusif bagi upaya meningkatkan pertumbuhan dan mempertinggi pengembangan lembaga pendidikan sesuai dengan standar mutu yang dipersyaratkan. Sehubungan dengan hal ini pemimpin pendidikan memiliki tiga peran utama: bidang kepemimpinan, manajerial, dan pendidik bagi segenap unsur lembaga.³³

³² Fitri Oviyanti, “Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru”, Jurnal Tadrib, Vol. III, No. 1, Juni 2017, diakses pada Senin, 14 Oktober 2019 pada pukul 21. 25 WIB

³³ Hidayati, “Kepemimpinan dan Peningkatan Mutu Pendidikan”, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1 Januari- Juni 2015

Terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan yaitu keduanya meneliti bagaimana kepemimpinan dalam sekolah untuk menciptakan mutu pendidikan sesuai dengan standar yang ada. Perbedaannya yaitu dimana penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik studi kasus di salah satu sekolah dasar dengan pengembangan mutu pendidikan versi sekolah tersebut, sedangkan penelitian saudara Hidayanti masih bersifat umum belum spesifik pada studi kasus.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis, utuh dan logis, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi, bagian awal, inti, dan akhir, yaitu:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain: Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari pengertian kecerdasan interpersonal. Komponen kecerdasan interpersonal, karakteristik kecerdasan interpersonal, dimensi kecerdasan interpersonal. Pengertian kepala sekolah, kompetensi kepala sekolah, kriteria kepala sekolah, fungsi kepala sekolah. Pengertian mutu pendidikan, karakteristik mutu pendidikan, upaya kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan.

Bab III berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari enam sub bab pokok bahasan yaitu diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran- saran dan penutup. Bagian terakhir dalam penelitian ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

AKTUALISASI KECERDASAN INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Didunia ini terdapat banyak konsep tentang kecerdasan, dan masing- masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda- beda tentang kecerdasan.³⁴ Sterner mendefinisikan bahwa “Kecerdasan adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru; tingkat kecerdasan diukur dengan kecepatan memecahkan masalah”³⁵

Sedangkan David Wechsler memandang *intelligence* sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.³⁶ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan atau *intelligence* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu yang kemudian kecerdasan itu dapat diukur dengan kemampuan kecepatan pemecahan masalah.

Howard Gardner telah melahirkan teori *multiple intelligences* atau biasa disebut kecerdasan jamak. Kecerdasan ini dibagi menjadi delapan kecerdasan diantaranya yaitu: kecerdasan verbal linguistik, logis- matematis, visual spasial, berirama- music, jasmaniah- kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik.³⁷ Disini peneliti akan menjelaskan salah satu kecerdasan majemuk tersebut yaitu kecerdasan interpersonal.

³⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hlm. 19.

³⁵ Monawati, “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar”, *Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 3 April 2015, hlm. 23.

³⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,...., hlm. 20.

³⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2012), hlm. 12

Menurut Safaria kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.³⁸ Kemudian Hoer berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan.³⁹

Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan mereka.⁴⁰ Jadi kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami orang lain baik itu berupa memotivasi dan bagaimana mereka bekerja untuk menciptakan sebuah relasi sehingga terjalin komunikasi yang baik antar keduanya.

Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.⁴¹

2. Komponen Kecerdasan Interpersonal

Menurut para ahli telah mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan konsep yang bisa diamati namun dapat menjadi hal yang sulit jika didefinisikan. Alfred Binet dan Theodone Simon mengemukakan bahwa kecerdasan terdiri dari tiga komponen:

- a. Komponen mengarahkan fikiran
- b. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan
- c. Kemampuan mengkritik diri sendiri.⁴²

³⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,..., hlm.

³⁹ Monawati, "Hubungan Antara...", hlm. 23.

⁴⁰ Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru", *Tadrib*, Vol. III, No. 1, Juni 2017, hlm. 81.

⁴¹ Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan...", hlm. 81.

⁴² Skripsi Fitriyani Fidya Lestari dengan judul *Kecerdasan Interpersonal Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Falah Joyokusumo Banjarnegara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 16.

Edward Lee Thorndike memformulasikan teori tentang intelegensi menjadi tiga bentuk kemampuan yaitu:

- a. Kemampuan abstraksi, yaitu kemampuan individu untuk bekerja menggunakan gagasan dan symbol- symbol.
- b. Kemampuan mekanika, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan alat- alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan aktivitas gerak.
- c. Kemampuan sosial, suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara- cara yang efektif.⁴³

Ketiga bentuk kemampuan ini tidak terpisahkan secara eksekutif dan juga tidak selalu berkorelasi satu sama lain dalam diri sendiri. Ada kelompok individu yang menonjol dalam kemampuan abstrak, serta ada pula pihak kelompok individu yang menonjol dalam bidang mekanika.⁴⁴

Komponen interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru ataupun kepala sekolah dalam menjalin relasi dengan pihak lain, seperti dengan peserta didik, wali murid, rekan sejawat dan masyarakat. Dengan kemampuan dalam menjalin relasi seseorang dapat:

- a. Berkomunikasi dengan pihak lain untuk kepentingan pendidikan
- b. Melakukan koordinasi dengan pihak lain agar bisa bekerja sama dalam meraih tujuan pendidikan
- c. Membangun tim kerja untuk mencapai tujuan pendidikan
- d. Mampu mengelola konflik dil lingkungan kerjanya.⁴⁵

3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk

⁴³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,, hlm. 20.

⁴⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,, hlm. 21.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, "Pembinaan Soft Skill Guru Melalui Kegiatan Halaqoh Untuk Suksesi PPA Di SD Al- Irsyad Al- Islamiyh Purwokerto", *Jurnal Elementary*, Vol. 5, No. 1, Januari- Juni 2017.

memberikan empati dan respon. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok yang ekstrovet dan sangat sensitive terhadap suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk berkerja sama dalam tim dengan baik. Oleh karena itu mereka sangat fleksibel bekerja dalam suatu kelompok karena mampu memahami watak dan karakter orang lain dengan mudah.⁴⁶

Secara khusus karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:

- a. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif
- d. Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial. Sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*.
- e. Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi- organisasi sosial keagamaan dan politik dll.⁴⁷

Anderson juga menjelaskan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu:

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna

⁴⁶ Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan,...", hlm. 82.

⁴⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis,...*, hlm. 147-148.

- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan- tuntutanannya.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win- win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan afektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁴⁸

Menurut Tadzkirotun Musfiroh, individu yang cerdas dalam interpersonal memiliki beberapa atau sebagian besar indikator kecerdasan, yaitu:⁴⁹

- a. Sering didatangi orang untuk dimintai nasehat atau saran, baik dilingkungan tempat kerja maupun lingkungan tempat tinggal
- b. Lebih memilih kegiatan yang membutuhkan kerja tim
- c. Cenderung meminta tolong atau berbicara dengan orang lain ketika menghadapi masalah dari pada berusaha menyelesaikan masalah sendirian
- d. Memiliki banyak teman
- e. Senang terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, tempat ibadah atau lingkungan tempat tinggal.⁵⁰

4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut teorinya, kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh serta saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi lainnya. Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

⁴⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 25-26.

⁴⁹ Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan,...", hlm. 84.

⁵⁰ Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan,...", hlm. 84.

a. *Social Sensitivity*

Social Sensitivity atau sensitifitas sosial, yaitu kemampuan individu untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi- reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Individu yang memiliki sensitivitas sosial tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi- reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif.⁵¹ Indikatornya yaitu:

1) Sikap empati

Empati merupakan kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti orang lain. Rasa empati akan memampukan kita untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya.

Misalkan, komunikasi dalam membangun kerja sama tim. Kita perlu saling memahami dan mengerti keberadaan orang lain dalam tim kita. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun *teamwork*.⁵²

2) Sikap prososial

Perilaku prososial memiliki beberapa pengertian yang telah disebutkan dari beberapa ahli sebagai berikut:

a) Eisenberg & Mussen

Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi,

⁵¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 24.

⁵² Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 17-18.

dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

b) Robert A. Baron dan Donn Byrne

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahwa melibatkan resiko bagi orang yang menolong.

Dalam kegiatan sehari-hari perilaku prososial memiliki beberapa faktor yang bisa kita lihat dari beberapa aspek yaitu menurut Widyastuti, diantaranya:

a) Kehadiran orang lain

Mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan. Orang-orang cenderung berpikir bahwa sudah ada orang lain yang bertindak untuk memberikan pertolongan sehingga ia sendiri yang tidak bertindak apapun untuk menolong.

b) Kondisi lingkungan dan keadaan fisik

Stereotip yang umum adalah bahwa penduduk kota tidak ramah dan tidak suka menolong sedangkan penduduk kota kecil atau desa secara kooperatif suka menolong. Sejumlah penjelasan tentang penduduk kota yang kurang suka menolong telah dikemukakan

c) Keterbatasan waktu

Rasionalitas (akal sehat) dan penelitian membuktikan bahwa kadang-kadang kita berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong sehingga kita memutuskan untuk tidak, memberikan pertolongan.⁵³

⁵³ Meirina Wibawani dan Wiryo Nuryono, Artikel dengan judul "Pengembangan Perilaku Prososial Untuk Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo, hlm. 3

d) Karakteristik penolong

Seseorang yang mendapatkan pujian lebih cenderung bertindak prososial dan akan melakukan tindakan ini jika mereka diperhatikan, lalu ada suasana hati agar orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka dalam suasana hati yang baik.

Menurut Eisenberg & Mussen dalam Hudaniah mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan:

a) Berbagi

Kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

b) Kerjasama

Kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

c) Donasi

Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

d) Menolong

Kesediaan untuk melakukan perbuatan yang berguna bagi orang lain. Kita telah mempertimbangkan pengaruh dari dalam diri terhadap keputusan untuk menolong seperti rasa bersalah dan mood juga pengaruh dari luar.

e) Kejujuran

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Kesediaan berbuat baik,

lebih menuruti kata hati daripada logika karena jujur adalah sebuah perbuatan yang mulia. Dengan berbuat jujur maka individu akan lebih memahami perilaku yang sesuai di masyarakat, tidak mengada-ada.⁵⁴

b. *Social Insight*

Social Insight merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun individu tersebut. Tentu saja pemecahan yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win solution*. Di dalamnya juga terdapat juga kemampuan seseorang dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga seseorang mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat seseorang mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaian sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya (eksternal).⁵⁵ Indikatornya yaitu:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan seorang pribadi menginsafi totalitas keberadaannya sejauh mungkin, artinya seseorang mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan.

Keasadaran diri yang tinggi merupakan salah satu pondasi dari berkembangnya kecerdasan emosi individu. Individu yang memiliki keasadaran diri tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-

⁵⁴ Meirina Wibawani dan Wiryo Nuryono, Artikel dengan judul “Pengembangan Perilaku,....”, hlm. 4.

⁵⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence,...*, hlm. 24-25.

emosinya, sehingga individu akan lebih mampu mengendalikan emosi- emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.

Penelitian tentang keasadaran diri menunjukkan bahwa individu dengan kesadaran diri publik yang tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dan dan mempunyai sensitivitas terhadap penolakan sosialnya dibandingkan dengan individu dengan kesadaran diri publik yang rendah.⁵⁶

Kemudian Soemarno Soedarsono menjelaskan kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri pribadi tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki.⁵⁷

2) Pemahaman situasi sosial (etika sosial)

Dalam kehidupan sehari- hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang dinamakan sebagai etiket yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Muaranya seseorang akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.⁵⁸

Jadi etika sosial merupakan Etika yang membicarakan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan interaksinya dengan manusia lain. Baik dalam lingkup terkecil, keluarga, hingga yang terbesar bernegara.⁵⁹

3) Keterampilan pemecahan masalah

Setiap individu membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Semakin tinggi kemampuan

⁵⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 46- 47.

⁵⁷ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islami", *Jurnal Al- Ulum*, Vol.13, No. 1, Juni 2013, hlm. 130.

⁵⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 66.

⁵⁹Diakses pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Etika> dengan judul "Etika", pada 30 April 2020 pukul 16.30.

individu dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik tersebut. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan individu yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

Konflik terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda muncul dalam suatu hubungan interpersonal, adanya konflik tersebut memerlukan keterampilan pemecahan masalah agar mampu menghadapi konflik tersebut secara konstruktif.⁶⁰

c. *Social Communication*

Social Communication atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis efektif.⁶¹ Indikatornya yaitu

1) Mengembangkan komunikasi efektif

Mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hokum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling

⁶⁰ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 77.

⁶¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 24-25.

menghargai dan menghormati maka kita dapat membangun kerja sama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektivitas kinerja kita, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.⁶²

2) Mendengarkan efektif

Hal ini dapat dikembangkan dengan cara mengajari individu untuk berproses menerima rangsangan telinga dalam bentuk gelombang suara. Adapun jenis- jenis mendengarkan menurut tujuannya ada tiga yaitu:⁶³

- 1) Mendengarkan untuk kesenangan
- 2) Mendengarkan untuk informasi
- 3) Mendengarkan untuk membantu

B. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang manajer pendidikan harus mampu melaksanakan fungsi- fungsi manajerial di sekolah, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan agar pelaksanaannya berjalan dengan tertib dan terarah demi mencapai tujuan pendidikan.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimoin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁶⁴

Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya

⁶² Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi*,..., hlm. 17

⁶³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 163-165.

⁶⁴ Nur Aedi, *Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), hlm. 34

proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁶⁵

Daryanto mendefinisikan kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya pula.⁶⁶

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru. Seseorang diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria- kriteria yang disyaratkan untuk jabatan yang dimaksud. Davis, G. A & Thomas, M.A. (1989) berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan (2) memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (3) mempunyai keterampilan sosial (4) profesional dan kompeten dalam bidang dan tugasnya.⁶⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah merupakan jabatan fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan dengan kriteria- kriteria yang disyaratkan dimana orang tersebut memiliki tanggung jawab terhadap seluruh kegiatan- kegiatan di lingkungan sekolah maupun dengan masyarakat sekitar.

2. Kompetensi Kepala Sekolah

a. Pengertian Kompetensi Kepala Sekolah

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *Competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai

⁶⁵ Nur Aedi, *Manajemen Pendidik*,..., hlm.35

⁶⁶ Wahyuningrum, "Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah", *Fondasia*, Vol. II, Nomor 10, September 2010.

⁶⁷ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 63

suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.⁶⁸

Sahertian (1992) mengartikan kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan latihan dengan standard dan kualitas tertentu sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakan. Hal ini senada dikemukakan oleh Supandi (1990) bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan untuk melakukan suatu jabatan dan bukan semata-mata pengetahuan saja.⁶⁹

Dengan demikian kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkan menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumberdaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.⁷⁰

b. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi kepala sekolah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah di jabarkan dalam tabel berikut.⁷¹

Tabel 1.

Dimensi Kompetensi dan Kompetensi Kepala Sekolah

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
1. Kepribadian	1.1 Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/ madrasah.

⁶⁸ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 28.

⁶⁹ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,....., hlm. 29.

⁷⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,....., hlm. 29.

⁷¹ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,....., hlm. 29.

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	<p>1.2 Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.</p> <p>1.3 Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri.</p> <p>1.4 Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.</p> <p>1.5 Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah</p> <p>1.6 Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.</p>
2. Manajerial	<p>2.1 Menyusun perencanaan sekolah/ madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.</p> <p>2.2 Mengembangkan organisasi sekolah/ madrasah sesuai dengan kebutuhan.</p> <p>2.3 Dalam rangka pendayagunaan sumberdaya sekolah/ madrasah secara optimal.</p> <p>2.4 Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/ madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.</p> <p>2.5 Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.</p> <p>2.6 Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal.</p> <p>2.7 Mengelola sarana dan prasarana sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.</p> <p>2.8 Mengelola hubungan sekolah/ madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah/ madrasah.</p> <p>2.9 Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.</p> <p>2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.</p> <p>2.11 Mengelola keuangan sekolah/ madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.</p> <p>2.12 Mengelola ketatausahaan sekolah/ madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/</p>

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	<p>madrasah.</p> <p>2.13 Mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah alam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/ madrasah.</p> <p>2.14 Mengelola sistem informasi sekolah/ madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.</p> <p>2.15 Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah</p> <p>2.16 Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.</p>
3. Kewirausahaan	<p>3.1 menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/ madrasah</p> <p>3.2 bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ madrasah.</p> <p>3.3 Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah.</p> <p>3.4 Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/ madrasah.</p> <p>3.5 Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi jasa sekolah madrasah/ sebagai sumber belajar peserta didik.</p>
4. Supervisi	<p>4.1 merencanakan program supervise akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru</p> <p>4.2 melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.</p> <p>4.3 Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p>
5. Sosial	<p>5.1 bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/ madrasah</p> <p>5.2 berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan</p> <p>5.3 memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.</p>

Kompetensi kepala sekolah sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah belum cukup untuk menjamin keberhasilan sekolah dalam mencapai visi dan misi yang ditetapkan. Karena itu perlu ditambah dengan kompetensi- kompetensi yang lain yang berkaitan dengan tugas dan fungsi kepala sekolah.⁷²

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai- nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam menjalankan wewenang, tugas dan tanggung jawabnya. Pengetahuan, keterampilan dan nilai- nilai yang direfleksikan kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai administrator tidak dapat dilepaskan dengan kompetensi manajerial yaitu, “*conceptual skill, human skill, and technical skill*”.

Keterampilan konseptual adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk melihat sekolah sebagai suatu keseluruhan, merencanakan perubahan, merancang tujuan sekolah, membuat penilaian secara tepat tentang efektivitas kegiatan sekolah dan mengkoordinasikan program secara harmonis.

Keterampilan hubungan manusia dalam organisasi Pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk mendirikan sistem komunikasi dua arah yang terbuka dengan personel sekolah dan anggota masyarakat untuk menciptakan suasana kepercayaan terhadap sekolah dan meningkatkan unjuk kerja guru.

Keterampilan teknis merupakan kemampuan kepala sekolah dalam menanggapi dan memahami serta cakap menggunakan metode- metode termasuk bukan yang pengajaran, yaitu pengetahuan keuangan, pelaporan, penjadwalan dan pemeliharaan. Kepala sekolah membantu melakukan kegiatan yang bersifat teknis untuk mendukung kelancaran

⁷² Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,....., hlm. 32.

program- program sekolah yang sebagian tugas telah dilimpahkan pada guru ataupun petugas administrasi sekolah.⁷³

Selain kompetensi keterampilan diatas ada beberapa keterampilan yang diperlukan kepala sekolah diantaranya: keterampilan dalam kepemimpinan (*skill in leadership*), keterampilan hubungan insani (*skill human relationship*), keterampilan dalam proses kelompok (*skill in group process*), keterampilan dalam mengelola personel (*skill in personal administration*), dan keterampilan dalam penilaian (*skill in evaluation*).⁷⁴

Dengan demikian, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas dengan baik apabila didasari oleh kemampuan dalam memimpin anggota, keterampilan konseptual dan hubungan manusiawi, mampu berkomunikasi dengan guru maupun dengan pihak atasan, mampu menilai kinerja guru dan staf administrasi, kemampuan menganalisis masalah, mengambil secara cepat dan tepat.⁷⁵

3. Ciri Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif

Sekolah dapat efektif dalam perspektif kepemimpinan kepala sekolah merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis (mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian) untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sekolah yang efektif berada dalam kepemimpinan sekolah yang berkarakter/ bercirikan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah dan guru memiliki komitmen yang tinggi terhadap perbaikan mutu pengajaran
- b. Guru- guru memiliki harapan yang tinggi untuk mendukung pencapaian prestasi siswa
- c. Iklim sekolah yang tidak kaku, dan kondusif dalam proses pembelajaran

⁷³ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,....., hlm. 33.

⁷⁴ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,....., hlm. 34.

⁷⁵ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,....., hlm. 35.

- d. Sekolah mempunyai pemahaman yang luas tentang focus pengajaran dan mengusahakan keefektifan sekolah dengan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan secara maksimal.
- e. Sekolah efektif dapat menjamin kemajuan siswa.⁷⁶

Kepala sekolah efektif harus mengetahui (a) mengapa pendidikan yang baik diperlukan di sekolah, (b) apa yang diperlukan untuk meningkatkan mutu sekolah, (c) bagaimana mengelola sekolah untuk mencapai prestasi terbaik. Kemampuan untuk menguasai jawaban atas ketiga pertanyaan ini akan dapat dijadikan standar kelayakan apakah seseorang dapat menjadi kepala sekolah efektif atau tidak.⁷⁷

Secara umum ciri dan perilaku kepala sekolah efektif dapat dilihat dari tiga hal pokok, yaitu: (a) kemampuannya berpegang kepada citra atau visi lembaga dalam menjalankan tugas, (b) menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, dan (c) memfokuskan aktifitasnya kepada pembelajaran dan kinerja guru dikelas.⁷⁸

Ada beberapa karakteristik pemimpin yang efektif. Karakteristik pemimpin merupakan ciri- ciri atau sifat yang dimiliki oleh setiap pemimpin dalam melaksanakan tugas- tugas kepemimpinannya. Menurut Sunindhia dan Widiyanti ada empat karakteristik atau syarat pokok yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin:

- a. Pemimpin harus peka terhadap lingkungannya, harus mendengarkan saran- saran dan nasehat dari orang- orang di sekitarnya
- b. Pemimpin harus menjadi teladan dalam lingkungannya
- c. Pemimpin harus bersikap dan bersifat setia kepada janjinya, kepada organisasinya

⁷⁶ Wahyuningrum, "Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah", Fondasia, Vol. II, Nomor 10, September 2010. Hlm. 78-79.

⁷⁷ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 100.

⁷⁸ Daryanto, *Kepala Sekolah*,..., hlm. 100.

d. Pemimpin harus mampu mengambil keputusan, harus pandai, cakap, dan berani setelah semua faktor yang relevan diperhitungkan.⁷⁹

4. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam kehidupan organisasi fungsi kepemimpinan kepala sekolah adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Menurut James F. Stoner pemimpin mempunyai dua fungsi pokok yaitu: a) *task related / problem solving function* dalam fungsi ini kepala sekolah mempunyai tugas memberi saran dalam pemecahan masalah serta memberikan sumbangan informasi dan pendapat, b) *group maintenance function/ social function*, yang berarti kepala sekolah dalam fungsi ini dapat melaksanakan tugas memberi persetujuan atau melengkapi anggota. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memperhatikan dan mempraktekkan fungsi kepemimpinan dalam kehidupan sekolah.⁸⁰

Ketika menjalankan roda kepemimpinannya, seorang pemimpin dapat memberikan kewenangan kepada wakilnya untuk merealisasikan ide- idenya dan juga ide- ide anggota organisasinya. Realisasi ide- ide tersebut dapat dilakukan baik oleh pemimpin secara langsung maupun oleh wakilnya melalui kegiatan manajemen. Tentunya baik itu ide pemimpin maupun ide setiap anggota organisasi harus mengarah pada pencapaian tujuan organisasi.⁸¹

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya dituntut untuk menggunakan kelebihan- kelebihan seperti akhlak, semangat, dan kecerdasannya. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memperhatikan dan mempraktekkan fungsi kepemimpinannya dalam kehidupan sekolah seperti:

a. Dalam menghadapi warga sekolah yang beragam, kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana dan adil. Dengan kata lain kepala sekolah harus

⁷⁹ Anizah dan Winda Fitri Maretta, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru", Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, Januari- Juni 2017.

⁸⁰ Wahyuningrum, "Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah", Fondasia, Vol. II, Nomor 10, September 2010, hlm. 74.

⁸¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 21.

dapat memperlakukan semua warga sekolah dengan sama, sehingga dapat menciptakan semangat kebersamaan diantara guru, staf, dan para siswa (*Arbitrating*)

- b. Kepala sekolah memberi saran, sugesti, anjuran, sehingga dapat memelihara dan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing- masing (*suggesting*).⁸²
- c. Kepala sekolah memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh guru, staf dan siswa baik berupa dana, peralatan, waktu, dan suasana mendukung (*supplying objectives*).
- d. Kepala sekolah harus mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (*catalysing*).
- e. Kepala sekolah harus dapat menciptakan rasa aman di dalam lingkungan sekolah, sehingga guru, staf dan siswa dapat melaksanakan bebas dari perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala sekolah (*providing security*).
- f. Kepala sekolah harus menjaga integritasnya sebagai orang yang menjadi pusat perhatian karena menjadi orang yang mewakili kehidupan sekolah (*representing*).
- g. Kepala sekolah adalah sumber semangat bagi guru, staf dan siswa sehingga mereka menerima, memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja secara bertanggungjawab kearah tercapainya tujuan sekolah (*inspiring*).
- h. Kepala sekolah harus dapat menghargai apapun yang dihasilkan oleh guru, stafnya (*praising*).⁸³

Dalam rangka mewujudkan program dan mutu pendidikan berkelanjutan pada suatu lembaga pendidikan, seorang pimpinan harus menyadari bahwa “*Successful institutions of the future must be as responsive*

⁸² Wahyuningrum, “Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah”, Fondasia, Vol. II, Nomor 10, September 2010, hlm. 75.

⁸³ Wahyuningrum, “Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah”, Fondasia, Vol. II, Nomor 10, September 2010, hlm. 76.

and fluid as the world around them.” Artinya: Institusi yang responsive dan berubah sesuai dengan tuntutan dunia sekitarnya. Dapat dipahami bahwa hal tersebut menuntut kepemimpinan yang inovatif dan mampu menghadapi tantangan perubahan (*change*).

Ada tiga hal penting yang harus diupayakan pemimpin terkait kebutuhan suatu organisasi (lembaga pendidikan) sebagaimana dikemukakan Sallis sebagai berikut:

- a. *Unit optimization* (optimisasi unit): setiap person harus berjalan secara efektif dan efisien berlandaskan standar mutu yang jelas
- b. *Vertical alignment* (penjajaran vertical): setiap person harus memahami strategi, arah dan misi institusi
- c. *Horizontal alignment* (penjajaran horizontal): kompetisi antar unit berdasar pada pemahaman terhadap tujuan dan kebutuhan organisasi serta memiliki mekanisme untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya untuk memenuhi semua itu perlu diupayakan *a single command for each proses* (satu komando pada setiap proses): proses kunci harus dirancang dan diorganisir diselaraskan dengan kebutuhan pelanggan.⁸⁴

C. Pengembangan Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik secara individu, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kata mutu memiliki arti dalam bahasa Inggris *quality* artinya taraf atau tingkatan kebaikan, nilai sesuatu. Jadi mutu berarti kualitas atau nilai kebaikan suatu hal. Menurut Garvin dan Davis mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi harapan pelanggan atau konsumen.⁸⁵

⁸⁴ Hidyanti, “Kepemimpinan dan Peningkatan Mutu Pendidikan”, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22. No. 1, Januari- Juni 2015. Hlm. 58- 59.

⁸⁵ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 44.

Menurut Feigenbaum, mendefinisikan mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.⁸⁶ Membicarakan tentang pengertian atau definisi kualitas dapat berbeda makna bagi setiap orang, karena kualitas memiliki banyak kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya.⁸⁷

Pada dasarnya misi utama pada suatu lembaga adalah memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya, ketika kebutuhan dan keinginan pelanggan dapat dipenuhinya maka akan ada kepuasan pelanggan. Pelanggan itu sendiri dapat diartikan semua orang yang menuntut organisasi untuk memenuhi suatu standar kualitas tertentu dan arena itu akan memberikan pengaruh pada performansi (*performance*) organisasi.⁸⁸

Menurut Edward Sallis, mutu dapat dipandang sebagai suatu konsep yang absolut sekaligus relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, artinya sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Adapun mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Relatif dalam hal ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif tetapi ia memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar, dan familier.⁸⁹

Ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas, yakni:⁹⁰

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan

⁸⁶ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.85.

⁸⁷ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 83.

⁸⁸ Novan Ardy Wiyani, "Peningkatan Kepuasan Wali Murid Pada Layanan PAUD Melalui Praktik Motherly Leadership Di KB ABACA Bumiayu", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 1, Juli 2018

⁸⁹ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 84.

⁹⁰ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 85.

- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah
- d. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Dalam konteks pendidikan islam, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.⁹¹ Adapun dilihat dari segi korelasi mutu dengan pendidikan, maka mutu dapat diartikan sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen- komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/ standar yang berlaku.⁹²

Suatu pendidikan dipandang bermutu menurut Soedijarto diukur dari perannya dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional, adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian.⁹³

Adapun menurut Sudarwan Danim, mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf TU dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan materiel berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana dan sarana sekolah. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita- cita.⁹⁴

⁹¹ Novan Ardy Wiyani, "Trasnformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu", Jurnal Insania, Volume 16, Nomor 2, Mei- Agustus 2011, hal. 209.

⁹² Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 85-86.

⁹³ Alex Aldha Yudi, "Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (sarana dan prasarana PPLP)", dalam jurnal Cerdas Syifa, No. 1 Mei – Agustus 2012, <http://online-journal.unja.ac.id>. diakses pada 03 November 2019 pukul 12.52 WIB, hlm 1.

⁹⁴ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 86.

Dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.⁹⁵ Mutu pendidikan sudah menjadi komitmen kuat bagi Pemerintah Republik Indonesia dengan diterbitkannya peraturan perundangan yang menyangkut sistem pendidikan nasional, seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁹⁶

Lembaga pendidikan yang unggul, baik lembaga pendidikan negeri maupun lembaga pendidikan swasta merupakan lembaga pendidikan yang dapat menjaga hubungan baik dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Dalam hal ini pihak lembaga pendidikan mengakui bahwa pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan bersumber dari kesesuaian layanan lembaga pendidikan dengan kebutuhan pelanggannya. Mudah-mudahan mutu harus relevan dengan ekspektasi dan keinginan pelanggan. Bahkan dapat dikatakan, tanpa pelanggan sudah barang tentu tidak akan ada lembaga pendidikan. Dapat dikatakan lembaga pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, karena itu pihak lembaga pendidikan perlu menjalin hubungan baik dengan pelanggan.⁹⁷

Mutu dalam pendidikan merupakan keadaan yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Itulah sebabnya, mutu pendidikan bagi suatu sekolah menjadi masalah pokok yang akan menjamin perkembangan lembaga pendidikan di tengah-tengah persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin ketat.⁹⁸ Menurut Dzaujak Ahmad mengartikan mutu pendidikan sebagai kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap berbagai komponen yang berkaitan dengan

⁹⁵ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 86.

⁹⁶ Bujang Rahman, *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 18

⁹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 178-179.

⁹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD*,..., hlm.158.

sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.⁹⁹ Madrasah/ Sekolah yang bermutu adalah yang secara keseluruhan memberikan kepuasan kepada pelanggannya, artinya harapan dan kebutuhan pelanggan terpenuhi dengan jasa yang diberikan oleh sekolah tersebut. Kebutuhan pelanggan adalah berkembangnya SDM yang bermutu dan tersedianya informasi, pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat.¹⁰⁰

Dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk suatu jenjang pendidikan.

2. Karakteristik Mutu Pendidikan

Menurut Garvin mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas produk yaitu :

- a. Kinerja/performa (*Performance*) berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk yaitu karakteristik produk dari produk inti.
- b. *Features* merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya, yaitu ciri-ciri atau keistimewaan tambahan atau karakteristik pelengkap.
- c. Keandalan (*reability*) dengan kemungkinan suatu produk berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu di bawah kondisi tertentu.
- d. Konformitas (*confermance*) berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- e. Daya tahan (*durability*) berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan.

⁹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD*,..., hlm. 160.

¹⁰⁰ Novan Ardy Wiyani, "Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu", *Jurnal INSANIA*, Vol. 16. No. 2, Mei- Agustus 2015. Hlm. 214.

- f. Kemampuan pelayanan (*service ability*) merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/ kesopanan, kompensasi, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan.
- g. Estetika (*aesthetic*) merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual.
- h. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*) karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*).¹⁰¹

Joseph M Juran dalam Vincent Gasperz, menguraikan karakteristik mutu di lihat dari berbagai sudut pandang dan persepsi, yaitu:¹⁰²

- a. Kualitas menjadi bagian dari setiap agenda manajemen atas
- b. Sasaran kualitas dimaksudkan dalam rencana bisnis
- c. Jangkauan sasaran diturunkan dari *benchmarking*, focus pada pelanggan dan kesesuaian kompetensi
- d. Sasaran disebarkan ke tingkat yang mengambil tindakan
- e. Pelatihan dilaksanakan pada semua tingkat
- f. Pengukuran ditetapkan seluruhnya
- g. Manajer secara teratur meninjau kembali kemajuan yang dicapai
- h. Penghargaan diberikan untuk performansi terbaik
- i. Sistem imbalan (*reward system*) diperbaiki.

Mutu dalam pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga mutu merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang semakin keras. Sumber mutu dalam pendidikan antara lain: sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejujuran, dorongan orangtua, bisnis dan komunikasi local, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian

¹⁰¹ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 90.

¹⁰² Ali Akbarjono, "Konsep Mutu dalam Perspektif Konsumen Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hlm 8.

kepada pelajar dan anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor- faktor tersebut.¹⁰³

3. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan

- a. Hasil akhir pendidikan
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap
- c. Proses pendidikan
- d. Instrument input yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa)
- e. *Raw input* dan lingkungan.¹⁰⁴

Adapun V. Gasparez mengemukakan bahwa dimensi mutu produk atau jasa meliputi, yaitu:

- a. Berwujud: setting fisik dari jasa tersebut, lokasi, karyawan. Materil, komunikasi dan peralatannya
- b. Keandalan: kemampuan untuk melakukan jasa yang dijanjikan secara andal dan akurat
- c. Kecepat tanggapan: sejauh mana karyawan menolong konsumen dan menyediakan jasa yang tepat dan cepat
- d. Jaminan: pengetahuan, kemampuan karyawan untuk menjaga kepercayaan, dan keyakinan
- e. Empati: perhatian dan kepedulian terhadap konsumen secara individual.¹⁰⁵

¹⁰³ Ali Akbarjono, "Konsep Mutu dalam Perspektif Konsumen Pendidikan", Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hlm. 5

¹⁰⁴ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 91.

¹⁰⁵ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 91.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian model fenomenologi. Model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first hand experience*).¹⁰⁶

Suatu fenomena tertentu dapat mempengaruhi dan memberikan suatu pengalaman yang unik, baik oleh seseorang individu maupun sekelompok individu. Karena pengalaman yang luar biasa dan fenomenal, secara umum terjadi perubahan sikap, sudut pandang, ataupun perilaku pada orang yang mengalami pengalaman tersebut. Terjadinya perubahan perilaku, sikap, dan sudut pandang yang diakibatkan oleh suatu peristiwa yang tidak biasa atau fenomenal tersebut “menggigit” peneliti kualitatif untuk mengangkatnya sebagai bahasan dalam penelitian kualitatif dengan model fenomenologi.¹⁰⁷

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Banyak istilah yang dipakai penulis dalam menyebut tipe penelitian yang pada hakikatnya adalah penelitian kualitatif.¹⁰⁸ Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan

¹⁰⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 66-67.

¹⁰⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 67-68.

¹⁰⁸ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasi Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 30.

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰⁹

Adapun pendekatan dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.¹¹⁰ Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data- data tersebut yang nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Dan pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹¹¹

Pendekatan pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya dalam menentukan hasilnya dan pengumpulan data dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian atau data deskriptif karena peneliti bermaksud memaparkan kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang terletak di Jl. Pemuda No. 100, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga merupakan lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Purbalingga. Peneliti memilih SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai lokasi penelitian karena SD tersebut memiliki ciri khas tersendiri sekolah ini merupakan

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15.

¹¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 23.

¹¹¹ Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 258.

sekolah kreatif yang bertaraf internasional, hal inilah yang menjadikan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dipilih peneliti sebagai tempat penelitian.

C. Waktu Penelitian

1. Waktu penelitian pendahuluan dilakukan pada 17 Juli sampai 10 Agustus 2019.
2. Riset individual pada 03 Juni sampai 30 Juni 2020

D. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang ataupun apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.¹¹² Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian:

1. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
2. Kabid Humas
3. Guru

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 122.

yang memenuhi standar data yang ditetapkan dalam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* berbagai sumber, dan berbagai cara.¹¹³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk melengkapi data yang satu dengan data yang lainnya, teknik yang digunakan antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan- hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dalam wawancara, pihak pertama berfungsi sebagai penanya dan pihak kedua sebagai pemberi informasi. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.¹¹⁴

Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus inform dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.¹¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah, kabid humas, dan perwakilan guru yaitu tentang pengaktualisasian kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 308.

¹¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 160.

¹¹⁵ Sudaryono, Gaguk margono, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 35.

idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹¹⁶

Dengan teknik wawancara ini, peneliti akan lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Bagi peneliti yang sudah berpengalaman pedoman wawancara ini hanya berupa pertanyaan pokok atau pertanyaan inti saja, yang kemudian pertanyaan itu dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya. Selain itu peneliti juga mengajukan pertanyaan yang tidak dipersiapkan secara tertulis, jadi pertanyaan yang diajukan tidak terfokuskan pada apa yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis,¹¹⁷ dimana peneliti mengamati secara langsung atau tidak langsung tentang hal- hal yang diamati dan mencatatnya terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan yang berlaku. Selain itu hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.¹¹⁸

Observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah apabila memenuhi syarat yaitu (1) diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan (2) direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara kebetulan saja (3) dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi- proposisi yang lebih umum, dan tidak karena di dorong oleh implus dan rasa ingin tahu belaka (4) kredibilitasnya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya.¹¹⁹

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan, yakni dengan mendatangi lokasi penelitian, mengamati secara langsung

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 320.

¹¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian*..., hlm. 143.

¹¹⁸ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.107

¹¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian*..., hlm. 144.

kegiatan yang sedang dilakukan, mengamati secara langsung tentang kecerdasan interpersonal kepala sekolah dengan karakteristik, indikator-indikator, dan dimensi kecerdasan interpersonal kepala sekolah .

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen- dokumen yang dibuat oleh subjek-subjek sendiri atau orang lain tentang objek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang bersangkutan.¹²⁰

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.¹²¹ Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data- data dan dokumen penting lain yang telah ada ataupun yang belum ada guna mendukung penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mendapatkan keterangan sesuai dengan apa yang diinginkan, yakni berupa catatan mengenai gambaran umum sekolah (sejarah sekolah, visi dan misi, profil sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler, prestasi- prestasi yang dicapai). Dan dokumentasi dalam bentuk gambar yaitu sedang berlangsungnya kegiatan- kegiatan sekolah, gambar mengenai interaksi guru terhadap atasan, sesama guru, peserta didik dan lingkungan sekitar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi

¹²⁰ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 158.

¹²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian.....*, hlm. 176.

dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²²

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data-data yang peneliti peroleh akan dianalisis dengan analisis data deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹²³

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah- langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan- catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktifitas serta proses- proses sehingga peneliti dapat menemukan tema- tema, kelompok- kelompok, dan pola data.¹²⁴

Dalam mereduksi data, peneliti menggunakan teknik tersebut untuk membuat abstraksi atau merangkum inti dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada pendidik yang mendidik sebagai informan.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 305.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 338.

¹²⁴ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 104.

dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga berupa grafik, matrik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.¹²⁵ karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam kecerdasan interpersonal kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

3. *Conclusion Drawing/ Verivication* (Penarikan serta pengujian kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola- pola data yang ada atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus konfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan- kesimpulan berupak proporsi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.¹²⁶

Hal ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan dari penelitian tentang aktualisasi kecerdasan interpersonal kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan.

H. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan dengan teknik triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.¹²⁷ Triangulasi ini digunakan terhadap data yang

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 341.

¹²⁶ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,....*, hlm. 104.

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 341.

berkaitan dengan kecerdasan interpersonal kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹²⁸ Dari sumber tersebut lalu dideskripsikan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.



¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

1. Profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berdiri pada tanggal 26 Januari 2013, ada beberapa hal yang menjadi poin pokok yang melatar belakangi berdirinya SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, diantaranya yaitu pada tahun ajaran 2013/2014 banyak peserta didik yang telah lulus dari Taman Kanak-Kanak (TK) terutama TK Bustanul Athfal Bobotsari yang sudah saatnya memasuki jenjang pendidikan berikutnya akan tetapi belum sepenuhnya tertampung di SD Bobotsari. Berawal dari peluang atau masalah tersebut maka Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bobotsari memandang perlu mendirikan pendidikan tingkat dasar, guna mendidik anak-anak yang telah selesai pendidikan TK terutama yang belum bisa tertampung di SD Bobotsari dan sekitarnya. Awal pendirian SD Muhammadiyah 1 Purbalingga jumlah peserta didik yang mendaftar 42 anak dengan kepala sekolah Daryono.¹²⁹

2. Letak Geografis SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Letak geografis SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berada di Jalan Pemuda Nomor 100 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga (53353).

3. Visi, Misi dan Motto SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Adapun visi, misi dan motto SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu:

a. Visi

“Mewujudkan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai sekolah dasar yang unggul dalam prestasi dan berbijak sesuai dengan Islam.”

b. Misi

“Meningkatkan mutu pendidikan dasar yang unggul sesuai dengan perkembangannya, dan berprestasi di bidang minat bakat sesuai dengan potensi anak.”

¹²⁹ Dokumen profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, dikutip pada 03 Juni 2020

c. Motto

“Menata hati, meraih prestasi, mengharap ridhi illahi.”¹³⁰

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, antara lain:¹³¹

Tabel. 2
Kondisi Ruang SD Muhammadiyah 1 Purbaingga

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	12	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Kantor	1	Baik
4.	Ruang Tunggu	1	Baik
5.	Aula	1	Baik
6.	Kamar Mandi/ WC	8	Baik
7.	Lapangan	2	Baik
8.	Gudang	1	Baik
9.	Ruang Ibadah	1	Baik
10.	Ruang UKS	1	Baik

Tabel. 3
Mebelair SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

No.	Kelas	Kondisi Baik				Papan Tulis
		Siswa		Guru		
		Kursi	Meja	Kursi	Meja	
1.	I		56	1	1	1
2.	II		50	1	1	1
3.	III	20	46	1	1	1
4.	IV	40	39	1	1	1
5.	V	40	40	1	1	1
6.	VI	30	36	1	1	1
7.	Kantor			4	4	
Jumlah		130	267	10	10	6

¹³⁰ Dokumen profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, dikutip pada 04 Juni 2020

¹³¹ Dokumen profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, dikutip pada 04 Juni 2020

5. Keadaan Guru, dan Karyawan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Untuk meningkatkan kualitas dari sekolah dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kecakapan, keterampilan, dan kemampuan yang memadai. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki 31 orang guru dan karyawan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, yayasan dan guru tidak tetap beserta karyawan. Berikut daftar tenaga pendidik dan kependidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga:¹³²

Tabel. 4
Data Pendidik dan Kependidikan Menurut Status Kepegawaian

No.	Keterangan	Status Kepegawaian				
		Yayasan		Tdk tetap		Jml
		L	P	L	P	L+P
1.	Kepala Sekolah	1	-	-	-	1
2.	Guru	1	2	2	16	21
3.	Tenaga Administrasi	1	1	-	2	4
Jumlah		3	3	2	18	26

Tabel. 5
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

No.	Nama	JK		Pendidikan Terakhir	Jabatan
		L	P		
1.	Daryono, S.Pd.I	L		S1	KS
2.	Tri Setianingsih, S.Pd.		P	S1	Guru kelas
3.	Ali Nurochman, A.Ma	L		D2	Guru Penjas
4.	Pujiati, S.Pd.		P	S1	Guru Kelas
5.	Titik Minggarwati, S.Psi		P	S1	Guru Kelas
6.	Irviani Helma Tama, S.Pd.		P	S1	Guru Kelas
7.	Eti Murniyanti, S.Pd.		P	S1	Guru Kelas
8.	Meilia Eka Puwandari, S.Pd.		P	S1	Guru Kelas
9.	Soleh Ariyanto, S.Sos.	L		S1	Guru BK
10.	Azharani Kurrota Ayuni, S.Pd.		P	S1	Guru Kelas
11.	Febri Tri Kusumaningrum, S.Pd.		P	S1	Guru Kelas
12.	Tedi Pratomo, S.Pd.	L		S1	Guru Mapel
13.	Rohayati, S.Pd.		P	S1	Guru Kelas

¹³² Dokumen profil SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada 04 Juni 2020

14.	Windi Bangun Islamsari, S.Pd.i		P	S1	Guru Mapel PAI
15.	Solichatun Desi Manfaati, S.S		P	S1	Guru Kelas
16.	Isnaeni Nur Hasanah, S.Pd.		P	S1	Guru Pendamping
17.	Ani Yuliati, S.Pd.		P	S1	Guru Mapel PAI
18.	Halimatus Sa'diyah, S.Pd.I.		P	S1	Guru Kelas
19.	Fatma Nuraeni, S.Ak.		P	S1	Guru Kelas
20.	Rindang Aswigati, A.Md.		P	D3	Staff TU
21.	Andi Suroso, SH	L		S1	K. TU
22.	Ani Istiyani, A.Md.		P	D3	Staff TU
23.	Umi Safitri, S.Kom.		P	S1	Staff TU
24.	Ahmad Sarif, S.E	L		S1	Staff TU
25.	Tugiyono	L		SLTA	Karyawan
26.	Budianto	L		SMA	Karyawan
27.	Widi Irawan	L		SMA	Karyawan
28.	Indri Listiyani		P	SMA	Karyawan
29.	Syukur Yanuar	L		MA	Karyawan
30.	Khanif Nur Hidayat	L		Paket C	Karyawan
31.	Gilang Manusakerti	L			Karyawan

6. Keadaan Peserta Didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berasal dari berbagai kecamatan di sekitar Kabupaten Purbalingga. Mereka juga berasal dari berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Berikut data siswa tahun pelajaran 2019/2020.¹³³

Tabel. 6
Data Keadaan Peserta Didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga
Tahun Pelajaran 2019/ 2020

No.	Kelas	Jml Rombel	L	P	Jumlah
1.	I	3	26	29	55
2.	II	2	26	24	50
3.	III	2	25	21	46
4.	IV	2	20	23	43
5.	V	2	23	20	43
6.	VI	2	26	13	39
Jumlah		13	146	130	276

¹³³ Dokumen profil 3.SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dikutip pada 07 Juni 2020

B. Penyajian Data

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berkenaan dengan Aktualisasi Kecerdasan Interpersonal Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan, adapun data yang peneliti peroleh selama melakukan riset sebagai berikut:

1. Aktualisasi dimensi *social sensitivity* pada kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Social Sensitivity atau sensitifitas sosial, yaitu kemampuan individu untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi- reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Individu yang memiliki sensitivitas sosial tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi- reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif.¹³⁴

Pada penelitian ini penulis akan mengemukakan suatu pengimplementasian atau aktualisasinya secara nyata dari dimensi ini yang membawa dampak bagi pengembangan mutu sekolah. Ada dua indikator pada dimensi *social sensitivity* yang meliputi sikap empati dan sikap prososial.

a. Sikap empati

Empati merupakan rasa kepedulian seseorang terhadap apa yang sedang orang lain rasakan, disitulah seseorang ikut merasakan apa yang sedang orang lain rasakan. Begitu juga halnya dengan sikap empati yang dimiliki kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yang tercermin melalui tindakan ketika ada rekan kerja di sekolah mengalami musibah, kepala sekolah pun memiliki rasa kepedulian untuk menjenguknya.¹³⁵

Selain sikap empati dalam hal lingkungan sosial warga sekolah, komunikasi dalam membangun kerjasama tim juga diperlukan saling

¹³⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 24.

¹³⁵ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD MUhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

memahami dan mengerti keberadaan orang lain dalam tim kita. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun *teamwork*.¹³⁶

Begitu juga dengan apa yang dilakukan kepala sekolah terkait sikap respek berupa penghargaan oleh kepala sekolah terhadap guru berprestasi demi tercapainya sebuah *teamwork*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemberian *reward* terhadap guru yang telah berhasil membina peserta didiknya dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Pemberian *reward* kepada peserta didik atas pencapaian prestasinya, diluar dari hadiah juara yang dicapainya.
- 3) Adanya tunjangan hafidz bagi guru yang hafal juz 29 dan 30
- 4) Tunjangan literasi bagi guru yang telah membuat buku.¹³⁷

Guru baik dari guru anak usia dini merupakan pihak yang langsung berinteraksi dengan peserta didik. Mereka lah memberikan teladan, motivasi, dan inspirasi bagi anak bersemangat dalam belajar, kreasi, dan prestasi. Hal itu sudah barang tentu dapat terjadi manakala pendidik memposisikan dirinya sebagai pendidik yang kreatif. Kreativitas guru dapat memfasilitasi anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹³⁸ Dengan adanya guru yang kreatif dapat meningkatkan prestasi guru tersebut, hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, adanya penghargaan terhadap guru- guru yang memiliki prestasi, misalnya adanya tunjangan literasi

¹³⁶ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 17-18.

¹³⁷ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020.

¹³⁸ Mukti Wigati, "Kreativitas Guru Dalam Membuat Alat Permainan Edukatif Dari Barang Bekas", *As- Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor. 1 Juni 2020.

bagi guru yang telah berhasil menghasilkan karya sebuah buku maka kemudian ada tunjangan khusus atas prestasi tersebut.¹³⁹

Dari hasil wawancara tersebut, menandakan bahwa kepala sekolah berusaha untuk dapat mewujudkan secara nyata sikap empati yang dimilikinya yaitu berupa kepedulian dan juga penghargaan, yang tentu akan membawa dampak terhadap kualitas guru maupun karyawannya, dengan adanya guru yang berkualitas akan membawa dampak bagi pengembangan mutu sekolah itu sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi kepemimpinan kepala sekolah, yaitu kepala sekolah harus dapat menghargai apapun yang dihasilkan oleh guru, stafnya (*praising*).¹⁴⁰

b. Mampu mengamati terhadap perubahan yang dialami orang lain

Social Sensitivity merupakan kepekaan sosial, dimana seorang kepala sekolah dalam lingkungan sekolahnya mampu mengamati terhadap reaksi atau perubahan yang orang lain alami. Hal ini terwujud dengan adanya penciptaan iklim sekolah dari sisi sumber daya manusia, sebagai berikut:

- 1) Adanya aturan bagi guru untuk berangkat lebih awal yakni pukul 06.00 WIB.
- 2) *Briefing* pagi, merupakan pengarahan singkat bagi guru dan karyawan untuk menciptakan sebuah kedisiplinan.

Adanya aturan dan juga kegiatan tersebut merupakan suatu poin kebiasaan untuk bisa bertindak sebagai individu yang disiplin yang nantinya dijadikan contoh bagi peserta didiknya. Dari tindakan dan perilaku tersebutlah dapat diamati adanya perubahan dari individu yang semula kurang memperhatikan kedisiplinan maka akan terciptalah sebuah *habbit* atau kebiasaan baru dan juga memudahkan untuk menerapkan kedisiplinan bagi peserta didiknya.

¹³⁹ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁴⁰ Wahyuningrum, "Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah", Fondasia, Vol. II, Nomor 10, September 2010, hlm. 76.

Pengetahuan dan perilaku anak di lembaga pendidikan dididik, dibina, dan dilatih melalui proses pendidikan. Hal itu menjadikan pengetahuan dan perilaku anak mengalami perubahan. Dalam proses perubahan tersebut anak akan mendapatkan banyak pengalaman belajar yang bisa memberikan kemanfaatan baginya saat ia berada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakatnya.¹⁴¹

Perencanaan pun digadag- gadang menjadi salah satu kegiatan manajemen yang akan sangat menentukan keberlangsungan bahkan keberhasilan praktik manajemen.¹⁴² *Briefing* juga merupakan langkah awal dari sebuah perencanaan terhadap apa yang akan dilakukan dalam satu minggu ke depan dan menjadi terarahnya suatu program yang telah direncanakan karena perencanaan menjadi satu poin penting dalam mencapai kesuksesan. Iklim akan berdampak pada *habbit* atau kebiasaan tertib, teratur dalam bekerja merupakan kunci sukses sebuah tim, kalau tim itu cerdas tetapi tidak didukung adanya kedisiplinan akan sangat jauh. Adanya perubahan itulah yang menjadikan salah satu ciri sekolah tersebut maju.¹⁴³

c. Peningkatan kedisiplinan bagi guru dan karyawan

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menerapkan kedisiplinan bagi guru dan karyawan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Guru wajib berangkat lebih awal
- 2) Mengikuti *briefing* pagi
- 3) Adanya *punishment* bagi guru maupun karyawan yang terlambat
- 4) Pembinaan jika guru tersebut sering terlambat.¹⁴⁴

¹⁴¹ Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, "Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Journal of Early Childhood Education and Development*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2020, hal. 53.

¹⁴² Novan Ardy Wiyani, "Perencanaan Strategic Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Islam Al- Irsyad", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2017.

¹⁴³ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

Kedisiplinan guru menjadi sangat berarti bagi keberhasilan seorang guru dalam mengajar maupun kemajuan sekolah serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda dengan sekolah yang menerapkan disiplin yang tinggi.¹⁴⁵

Sebagus apapun kurikulum yang diterapkan maka bagusnya kurikulum tersebut tidak akan berdampak positif terhadap peserta didik jika para guru yang notabene merupakan *developer* dan *implementator* kurikulum belum berkualitas. selengkap apapun sarana dan prasara yang dimiliki oleh suatu sekolah, maka kelengkapan tersebut tidak akan berdampak positif jika guru sebagai pihak pengguna sarana dan prasarana tersebut belum berkualitas. Dapatlah dikatakan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan baik dalam skala mikro, meso maupun makro.¹⁴⁶ Jadi kedisiplinan bagi guru sangatlah penting, karena sekolah yang maju di dalamnya terdapat SDM yang berkualitas.

d. Pelibatan *stakeholder* dalam penyusunan program sekolah

Dalam penyusunan program sekolah, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga melibatkan *stakeholder* maupun guru untuk dapat bekerja sama merealisasikan program tersebut, pembuatan program tersebut langkah yang pertama yang harus dilakukan adalah pengonsepan program untuk jangka satu tahun kedepan yang kemudian dirapatkan dengan kabid masing- masing seperti kabid kurikulum, kabid humas, kabid sarpras, AIKA dan ketenagaan. Setelah menghasilkan program yang telah dibahas maka kepala sekolah akan mensosialisasikan kepada guru dan karyawan mereka berhak mengkritisi sebagai bahan evaluasi kepala sekolah dan

¹⁴⁵ Ahmad Nasir, Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar, Jurnal Tarbawi, Volume 1, Nomor 1, hal. 23.

¹⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, "Aktualisasi Prinsip *Continuous Improvement* Dalam Kepemimpinan Responsive Kepala PAUD Islam Terpadu Al-Ikhlas Bumiayu Brebes", Jurnal Al- Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, hal. 83-100.

dapat digunakan sebagai penyempurnaan. Langkah terakhir yaitu menyerahkan program tersebut kepada komite sekolah kemudian ke ketua pimpinan ranting muhammadiyah dan naik ke majlis Dikdasmen PCM Bobotsari.¹⁴⁷

Walaupun semua bidang sudah mendapatkan tupoksinya masing-masing keterlibatan guru dalam penyusunan program sekolah juga berperan penting di dalamnya.¹⁴⁸ Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah melibatkan *stakeholder* dalam penyusunan program kerja.

e. Pengambilan keputusan mengenai program kerja

Untuk pengambilan keputusan mengenai program kerja, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga melibatkan para kabid untuk mencari titik tengah yang kemudian akan dihasilkan sebuah keputusan.¹⁴⁹

Itu artinya bahwa kepala sekolah tidak semena-mena atas kehendak sendiri dalam pengambilan keputusan, yakni dengan melibatkan *stakeholder* maupun para guru. Tidak hanya mengikut sertakan saja tetapi kepala sekolah juga memberikan kesempatan guru dan karyawan untuk dapat menyampaikan aspirasi mereka terlebih dalam kegiatan rapat, guru dan karyawan berhak mengkritisi program-program sekolah yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan.¹⁵⁰

Adanya pelibatan guru dalam memberikan saran atau pendapat dalam forum musyawarah juga dibenarkan oleh pendapat Eti Murniyanti

¹⁴⁷ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

selaku guru kelas IV bahwa guru diberikan ruang untuk berpendapat sesuai dengan ide- ide maupun masukan dari guru tersebut.¹⁵¹

Dari hasil wawancara tersebut, keterlibatan baik guru maupun karyawan memang diperlukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga untuk bisa mengkritisi program- program yang direncanakan yang nantinya hal tersebut akan menjadi bahan evaluasi dan juga penyempurnaan. Adanya tindakan tersebut merupakan salah satu perwujudan dari sikap prososial yang dimiliki kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu sebagai bentuk kerjasama dalam lingkungan intern sekolah.

- f. Pembinaan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja pendidik maupun tenaga kependidikan

Untuk dapat bekerja dengan maksimal ada beberapa kegiatan pembinaan yang dilakukan kepada pendidik maupun tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerjanya yaitu:

- 1) *Briefing* pagi
- 2) Rapat dinas setiap hari sabtu
- 3) Pengajian setiap hari sabtu

Guru di sini memiliki peran yang dominan. Guru berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagian besar orangtua mempercayakan putra- putri mereka kepada guru agar dididik sehingga menghasilkan anak yang pandai dalam bidang akademik dan memiliki *attitude* atau tingkah laku dan akhlak yang baik.¹⁵²

Pengajian ini dilaksanakan sebelum dimulainya rapat dinas untuk semua guru dan karyawan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Pengajian

¹⁵¹ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁵² Rizka Puji Rahayu, "Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 014/2015", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 2 Tahun Ke-5 2016

ini meliputi kajian berupa aqidah akhlak kemudian juga ibadah dan yang berkaitan tentang pendidikan. Pengajian ini merupakan salah satu kegiatan pembinaan komprehensif.¹⁵³ Tugas mendidik bukanlah tugas seorang guru semata, tetapi semua elemen di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah guru baik itu staf maupaun karyawan lainnya mereka semua guru.

g. Peningkatan kualitas sumber daya manusia

Sekolah yang maju merupakan sekolah yang memperhatikan kualitas SDM nya, untuk itu perlu adanya peningkatan kinerja baik dari sisi guru maupun karyawannya. Ada beberapa cara yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas SDM, yaitu:

1) Memberikan motivasi

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam memberikan motivasi berupa *reward* jika guru tersebut berangkat lebih awal dan kepulangan 2 jam setelah jam kantor, *reward* tersebut merupakan motivasi secara lembaga. Kemudian untuk motivasi secara personal dari kepala sekolah menyesuaikan dengan cara apa guru tersebut termotivasi. Tidak kalah penting juga motivasi yang berasal dari ruh agar menguatkan masing-masing individu dengan pemahaman bahwa sedang menjalankan amanah.¹⁵⁴

Berdasarkan data hasil wawancara diatas, seorang pemimpin dalam sebuah lembaga harus mampu berperan sebagai motivator. Kepala sekolah harus mengimplementasikan perannya sebagai seorang motivator, selain mampu memengaruhi pemimpin juga dibutuhkan untuk memotivasi bawahannya agar lebih bergairah, lebih dinamis inovatif dalam menjalankan tugas, sehingga diharapkan kinerja guru dan pegawai di sekolah tersebut dapat meningkat.¹⁵⁵

¹⁵³ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁵⁴ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁵⁵ Hamsiah Djafar dan Nurhafizah N, Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dan Pegawai di SMK Muhammadiyah 3 Makassar, Jurnal Idarah, Volume 2, Nomor 1 Juni 2018, hal. 26.

2) Magang guru

Selain peningkatan kerja bagi guru, SD Muhammadiyah 1 Purbalingga juga menerapkan program untuk dapat meningkatkan mutu guru yaitu dengan adanya program magang bagi guru baru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dengan tujuan agar bisa menyokong terwujudnya tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Adapun proses magang bertempat di sekolah-sekolah Muhammadiyah unggulan di Indonesia yang terjalin kerjasama seperti, SD Muhammadiyah Sapen Jogja atau Pucang Surabaya. Selain magang, kepala sekolah mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan secara merata dengan pemetaan.¹⁵⁶

3) Menarik simpati peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi bakat

Dari sisi peserta didik, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah melakukan beberapa tindakan atau pun suatu program dimana hal tersebut merupakan wujud nyata adanya sikap yang dalam dimensi *social sensitivity* atau biasa disebut dengan kepekaan sosial. cara yang dilakukan sebagai usaha untuk menarik simpati peserta didik dalam mengembangkan potensi bakat yang dimiliki peserta didik SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu dengan:

- a) Program *reward*
- b) Pemetaan, adanya pemetaan maka akan mempermudah mengetahui bakat yang dimiliki peserta didik dan biasanya dilakukan di awal penerimaan peserta didik baru.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

Untuk dapat membangun bakat minat peserta didik maka harus diketahui terlebih dahulu hobi yang mereka miliki.¹⁵⁷

h. Adanya kemauan untuk berubah kearah kemajuan

Adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, menuntut mau tidak mau semua elemen warga sekolah agar mereka bisa mengikuti perkembangan ini, ada upaya yang dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga untuk menumbuhkan kemauan agar mereka bisa berubah kearah kemajuan sekolah, contoh saja pergerakan mengenai teknologi yang sekarang ini semakin canggih. Sekolah akan semakin maju jika sumber daya manusianya melek akan teknologi, contoh ketika adanya wabah covid 19 ini para guru dituntut untuk setiap hari menggunakan laptop mau tidak mau mereka harus bisa mengoperasikannya karena semua kegiatan yang berkaitan pembelajaranpun dilaksanakan secara online tidak seperti biasa hal seperti itulah yang menuntut semua tenaga pendidik untuk bisa memanfaatkan perkembangan teknologi.

Adanya paksaan secara sistem seperti adanya aturan bagi tenaga pendidik untuk bisa hadir lebih awal dan jika terjadi keterlambatan maka akan ada *punishment*, secara tidak langsung akan membawa perubahan kearah kemajuan jika dilihat dari sumber daya manusianya.¹⁵⁸

i. Menumbuhkan harapan prestasi yang tinggi bagi warga sekolah

Mutu dalam pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga mutu merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah- tengah persaingan dunia pendidikan yang semakin keras.¹⁵⁹

SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah berusaha memaksimalkan agar tercapainya tujuan dan indikator yang sudah ditetapkan, dengan berbagai metode yang cukup efektif dalam

¹⁵⁷ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁵⁸ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁵⁹ Ali Akbarjono, "Konsep Mutu dalam Perspektif Konsumen Pendidikan", Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 13, No. 1, Januari 2014

pelaksanaan programnya. Ini dibuktikan dengan adanya bermacam-macam prestasi yang telah diraihinya baik dari bidang akademik maupun non akademik baik dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Adanya penghargaan khusus dari sekolah merupakan salah satu usaha agar peserta didiknya dapat mempertahankan dan juga dapat meningkatkan prestasi yang dimilikinya. dengan adanya tunjangan literasi bagi guru dan juga tunjangan hafidz diharapkan guru- guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki prestasi yang diharapkan. Adanya upaya tersebut diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan profesionalisme guru.¹⁶⁰

j. Mewujudkan tim kerja yang kompak

Dalam menciptakan mutu atau citra baik sekolah di mata masyarakat diperlukan kerjasama semua pihak agar hasil akhir dapat tercapai, di dalam kerjasama tersebut tentunya ada sebuah tim yang kompak, cerdas dan dinamis dimana mereka semua bergandengan tangan untuk bisa mewujudkan misinya, untuk mewujudkan tim yang kompak maka dapat dilihat ketika ada event- event besar akan melibatkan seluruh guru maupun karyawan sesuai dengan tupoksinya masing- masing yang telah telah diploting dari sinilah kekompakan tim kerja akan muncul.¹⁶¹

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengungkapkan, kekompakan tim dapat terwujud dengan adanya kerja bakti dan juga secara edukasi dapat terwujud melalui *outbound* bagi guru dan karyawan dan biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun.¹⁶² Oleh karena itu kekompakan didalam kerja tim sangatlah penting, jika tim kerja kompak tentunya tujuan akan dapat tercapai.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁶¹ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁶² Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

k. Peran wali murid

Dalam mengembangkan mutu suatu sekolah, tidak hanya warga sekolah intern saja yang berhak berperan penting di dalamnya, karena yang menilai suatu sekolah itu bermutu merupakan salah satunya wali murid, jadi wali murid juga memiliki peran penting terhadap kemajuan sekolah, seperti yang diungkapkan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, peran orangtua sangatlah penting apalah artinya jika sekolah telah berusaha membimbing anaknya sebaik mungkin tetapi tidak didukung oleh orangtua maka akan bertolak belakang dengan harapan, disinilah SD Muhammadiyah 1 Purbalingga ada program khusus yaitu adanya *smart parenting*.¹⁶³

Social Sensitivity atau sensitifitas sosial, yaitu kemampuan individu untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi- reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Individu yang memiliki sensitivitas sosial tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi- reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif.¹⁶⁴ Ada beberapa indikator untuk mengetahui bahwa individu tersebut memiliki *social sensitivity*

Adanya sikap empati Empati merupakan kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti orang lain.¹⁶⁵ Dalam hal ini kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah mewujudkan sikap empatinya bisa dilihat ketika ada rekan guru atau karyawan yang mengalami musibah sakit beliau pun bersilaturahmi menjenguk rekan tersebut.

Dalam membangun sebuah tim juga diperlukan sebuah komunikasi dimana diperlukan sikap saling memahami dan mengerti keadaan orang lain,

¹⁶³ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁶⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 24.

¹⁶⁵ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar*...., hlm. 17

kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mewujudkan rasa kepekaan atau respek terhadap apa yang telah rekan-rekan guru lakukan yaitu adanya penghargaan terhadap guru yang telah berhasil membina peserta didiknya bisa mencapai prestasi sesuai yang diharapkan maka guru tersebut akan mendapat *reward*. Dari sisi peserta didik jika mereka berhasil mencapai target yang diinginkan sekolah maka peserta didik akan memperoleh *reward* dari sekolah itu sendiri. Selain memiliki peserta didik yang berprestasi, SD Muhammadiyah 1 Purbalingga diharapkan memiliki sumber daya manusia yang berprestasi. Telah terwujud dengan adanya guru yang sudah menghasilkan karya-karyanya para guru tersebut nantinya akan mendapat tunjangan literasi.

Dari data yang telah disajikan dapat di analisis bahwa kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki sikap empati yang membawa dampak untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui pengembangan bakat yang dimilikinya dan juga akan berpengaruh pada pengembangan mutu sekolah itu sendiri.

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga menjelaskan bahwa ada satu kebiasaan yang dilakukan seluruh guru maupun karyawan yaitu briefing pagi yang biasanya dilakukan jam 06.15 kegiatan ini rutin dilakukan agar semua elemen yang ada di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga terbiasa menerapkan kedisiplinan. Sehingga kita akan mudah menerapkan kedisiplinan tersebut kepada peserta didik. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, adanya briefing bagi kepala sekolah mampu mengamati terhadap reaksi atau perubahan yang di alami oleh lain, orang lain dalam hal ini yaitu guru karyawan maupun peserta didiknya. Perubahan itulah menjadikan salah satu ciri bahwa sekolah tersebut maju.

Kehadiran orang lain dalam kegiatan- kegiatan sekolah dalam hal ini mitra kerjanya ikut andil dalam penyusunan program sekolah, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah melibatkan *stakeholder* maupun guru dan karyawannya untuk dapat merealisasikan program tersebut. Melalui kepala bidang masing-masing lah program dilaksanakan sesuai dengan

tupoksinya masing- masing. Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu guru sekaligus waka kurikulum SD Muhammadiyah 1 Purbalingga bahwa program kerja melibatkan semua guru. Untuk pengambilan keputusan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah menunjuk para kabid untuk bermusyawarah mengenai program kerja dan disitulah nantinya akan ada sebuah keputusan. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tidak menutup kemungkinan untuk memberikan kesempatan para guru agar dapat mengkritisi program yang telah disusun. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah melakukan kegiatan pembinaan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja para tenaga pendidik maupun kependidikan. Kegiatan tersebut meliputi briefing pagi, rapat dinas setiap hari sabtu dengan diawali pengajian bagi seluruh guru dan karyawan.

Sebagai individu yang memiliki kecerdasan interpersonal harus mampu memotivasi siapapun itu. Dalam lingkup sekolah kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga berusaha memberikan motivasi kepada guru maupun karyawannya untuk bisa meningkatkan kinerja mereka dari sisi pribadi seorang kepala sekolah memberikan motivasi sesuai dengan cara apa para guru karyawan dapat termotivasi sedangkan secara lembaga motivasi dapat diberikan melalui *reward* yakni jika guru tersebut berangkat lebih awal dari jam kantor dan meninggalkan sekolah setelah dua jam dari berakhirnya jam kerja maka guru tersebut berhak mendapat *reward* 1% dari gaji pokok.

Ada beberapa tahapan dalam merekrut guru/ pendidik guna mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. tahapan seleksi administrasi, tes, interview dan yang terakhir magang. Ada hal yang menarik dalam proses perekrutan tersebut yaitu adanya magang bagi guru baru di sekolah- sekolah muhammadiyah unggulan disinilah tercipta sebuah hubungan relasi sehingga terjalin kerjasama untuk bisa pengembangan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemauan untuk berubah merupakan hal positif, terlebih untuk kemajuan sekolah. Disinilah kepala sekolah berusaha memberikan pemahaman untuk bisa saling

mengingatkan, dapat dicontohkan sebagai berikut, pembelajaran IT mewajibkan guru untuk bisa menggunakan laptop sebelum ada covid ini mereka pada jarang menyentuh laptop sekarang mereka dipaksa untuk beradaptasi harus bisa menggunakannya. Dapat diartikan adanya perubahan itulah yang nantinya akan membawa dampak baik bagi guru tersebut maupun dampak bagi sekolah .

Setiap sekolah pasti mengharapkan prestasi yang tinggi dari warga sekolahnya, seperti yang dijelaskan oleh kepala SD Muhammadiyah Purbalingga untuk bisa mencapai semua itu perlu adanya motivasi atau dorongan agar harapan tersebut bisa terrealisasi. Dapat disimpulkan untuk mewujudkan harapan tersebut yaitu dengan memberikan motivasi baik kepada peserta didik maupun guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan untuk bisa menjadikan suatu tim yang kompak dan cerdas melalui keterlibatan semua pihak dalam suatu event dan juga bisa dilakukan outbound bagi guru yang biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga telah mewujudkan kecerdasan interpersonalnya ke berbagai program atau pun kegiatan- kegiatan rutin sekolah demi terwujudnya sekolah yang bermutu.

2. Aktualisasi dimensi *social insight* pada kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

Social Insight merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah- masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun individu tersebut.¹⁶⁶

- a. Pemanfaatan teknologi sebagai solusi

Adanya pandemi wabah covid 19 ini menyebabkan dunia pendidikan mengalihkan aktivitas pembelajaran maupun aktivitas

¹⁶⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 24-25.

sekolah lainnya di lingkungan sekolah mengalami sedikit kendala. Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, mengungkapkan Semenjak masa karantina dari bulan Maret sampai sekarang ini sangat terasa dampak adanya covid 19 di Indonesia ini khususnya di kabupaten Purbalingga, mulai dari proses pembelajaran di kelas, berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (daring), seperti Google Class, Zoom Meeting, Google Form, Wa dan masih banyak lagi. Untuk memperlancar pembelajaran daring, Musabangga telah menggelontorkan pembelian paket data seluruh guru selama 3 bulan terakhir dan mensubsidi pembayaran administrasi siswa sebesar Rp 26.307.000 (dua puluh enam juta tiga ratus tujuh ribu rupiah). Semenjak adanya surat edaran Sekda kabupaten Purbalingga, bahwa WHF ini hanya sampai 4 juni 2020. Maka menjadi sebuah titik terang terhadap guru dan karyawan Musabangga untuk melanjutkan kehadirannya sesuai jadwal piket dan sesekali 30 orang hadir semua, untuk menuntaskan tugas pembelajaran daring, penilaian siswa berupa tugas dan ulangan sebagai pengganti PAT dengan tetap melaksanakan protocol covid- 19 ini.¹⁶⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, menurut Suradi dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi oleh beberapa hal yaitu posisi/ kedudukan, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan.¹⁶⁸ Dari data wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan tersebut diatas merupakan adanya salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu masalah situasi kondisi.

b. Pemberian SP

Salah satu guru mengungkapkan bahwa ketika ada suatu pelanggaran yang dilakukan warga sekolah, maka ada tindakan dari kepala sekolah untuk menangani hal tersebut, SD Muhammadiyah 1

¹⁶⁷ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁶⁸ Puji Rahayu, "Peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 2, Nomr 1, Juni 2014, hal., 551-831

Purbalingga memiliki salah aturan bagi tenaga pendidik maupun kependidikan adanya larangan mendaftar PNS, kemudian jika ada yang memang mendaftar tanpa ijin tanpa sepengetahuan sekolah itu memang dari pihak sekolah dan majlis itu bertindak yaitu pemberian SP dan sudah terjadi kasus tersebut ada salah satu yang melanggar.¹⁶⁹

c. Pemanggilan wali murid

Dari hasil wawancara dengan Eti Murniyanti mengungkapkan bahwa, ketika ada pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka orangtua atau wali murid tersebut akan dipanggil ke sekolah. contoh biasanya itu bukan kenakalan tapi karena memang anak- anak masa masanya seperti itu mungkin dengan temannya atau dan sebagainya atau mereka membeli barang- barang yang memang tidak sepatasnya dibeli, jadi itu kita cross cek dulu biasanya dari wali kelas cross cek ke wali murid nanti ditemukan anaknya juga sebelum ke wali murid kita cross cek ke anak, jadi anak kita sudah cros cek kemudian kita menyampaikan ke orang tua biasanya memang kalau itu sudah urgent ya.. itu kita selalu menyampaikan ke orang tua, orang tua dipanggil disini untuk diskusi dan seperti nya supaya mengetahui perkembangan anak, kemudian setelah itu diberikanlah solusi jadi kemudian ada pemantauan.¹⁷⁰

d. Kemampuan mengatasi faktor yang menghambat komunikasi

Hasil wawancara dengan waka humas terkait mengatasi hal yang menghambat komunikasi dengan guru, bahwa kepala sekolah mampu mengatasinya apalagi komunikasi sangat dibutuhkan. Perlu adanya koordinasi agar bisa mengatasi hal- hal yang menghambat komunikasi tersebut.¹⁷¹

¹⁶⁹ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁷¹ Wawancara dengan Tri Setianingsih, waka humas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

e. Dilakukannya program magang guru

Untuk bisa merealisasikan program yang telah direncanakan kendala yang selama ini dihadapi adalah persoalan SDM yang belum semua menguasai kemampuan yang diharapkan oleh sekolah maka dilakukanlah magang bagi guru baru dengan harapan lebih memiliki kemampuan yang kompeten lagi dan juga karena adanya sistem kontrak bagi tenaga pendidik maka seringkali sulit menjalin kemistri sehingga harus bisa menyesuaikan atau beradaptasi ulang dengan anggota baru.¹⁷²

Ini merupakan dimensi kemampuan seorang individu dalam memecahkan suatu persoalan. Seperti halnya yang dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam mengatasi persoalan baik yang menyangkut aktivitas pembelajaran maupun dalam menjalin komunikasi dengan warga sekolah dengan guru. Dari data hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala SD Muhammadiyah sudah cukup mampu ketika menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Aktualisasi dimensi *social communication* pada kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Social Communication atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik.¹⁷³

Social communication merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seorang kepala sekolah yang memiliki kecerdasan interpersonal, adanya

¹⁷² Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁷³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*,... , hlm. 24-25.

social communication bagi kepala sekolah memudahkan individu untuk bisa menjalin hubungan sosial antar semua elemen, terutama ketika menjalin relasi dengan pihak lain. Tanpa adanya *social communication* ini kepala sekolah tidak bisa menjalin komunikasi yang baik dengan pihak manapun. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga *Social communication* ya sangat penting tanpa *social communication* semuanya tidak akan berjalan dengan lancar, kemudian mengenai jaringan itu kan juga membutuhkan *social communication* jadi sangat penting seorang kepala sekolah memiliki *social communication*.¹⁷⁴ Berikut aktualisasi dari dimensi *social communication*:

a. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan guru dan karyawan

Ada banyak cara yang dilakukan kepala sekolah pada umumnya untuk bisa menjalin komunikasi yang baik dan efektif baik dengan para guru maupun karyawannya. Dari data hasil wawancara dengan salah satu guru SD Muhammadiyah 1 Purbalingga komunikasi yang dilakukan yaitu dengan *briefing* pagi, rapat disekolah sebagai media komunikasi kepala sekolah dengan guru dan karyawan, kemudian adanya pembinaan juga bisa tercipta komunikasi kepala sekolah dengan guru karyawan.¹⁷⁵ Komunikasi kepala sekolah untuk berupaya meningkatkan kinerja guru dengan memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, memberikan perhatian baik dari segi materi maupun non materi, melibatkan guru dalam menyusun program sekolah, mendengarkan ide atau aspirasi serta memberi rasa aman untuk guru sehingga mereka merasa nyaman untuk peningkatan mutu sekolah.¹⁷⁶

¹⁷⁴Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁷⁵Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

¹⁷⁶ Fatimah, Djailani dan Khairuddin, "Komunikasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan a Kinerja Guru pada SMA Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie", Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2015 hal. 159.

b. Menjalin komunikasi dengan peserta didik

Secara naluri, seorang anak akan mengeskresikan hal yang dipikirkannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat memahami jalan pikiran dan mengerti perasaan yang dialaminya. Komunikasi antara anak dengan lingkungannya dapat terjalin dengan baik melalui bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan dalam proses perkembangan seorang anak.¹⁷⁷

Walaupun tugas utama seorang kepala sekolah tidak wajib untuk mengajar secara langsung dengan peserta didik, alangkah baiknya jika seorang kepala sekolah juga ikut berperan didalamnya, sehingga kepala sekolah bisa memahami dan dapat memantau peserta didiknya, komunikasi yang dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yakni berupa tatap muka langsung dengan peserta didik melalui pemberian motivasi terkhusus bagi kelas enam yaitu adanya jam khusus bagi kepala sekolah untuk berinteraksi secara langsung. Selain pemberian motivasi juga dilakukan monitoring dengan anak-anak biasanya berinteraksi dengan keliling kelas dan tatap muka dengan peserta didik.¹⁷⁸

c. Program *home visit*

Adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid membantu merealisasikan tujuan pendidikan karena adanya kerjasama baik dari pihak sekolah maupun wali murid sehingga siswa dapat terpantau perkembangannya. Dalam hal ini kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mewujudkan bentuk komunikasi atau kerjasama tersebut yaitu dengan adanya program *home visit*.

¹⁷⁷ Desi Nurkholifah dan Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring", Jurnal Perkembangan dan pendidikan Anak Usia Dini (PRESCHOOL), Volume 1, Nomor 2 April 2020 hlm. 61.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Eti Murniyanti, guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

Home visit merupakan kunjungan ke rumah orang tua siswa dengan tujuan untuk mengenal dan memahami keadaan siswa di rumah, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya sekolah dalam membantu siswa dalam pembelajaran di sekolah dan juga mengeratkan komunikasi kami pihak sekolah dengan wali murid untuk bisa memantau perkembangan dari siswanya baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah.¹⁷⁹

Program ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dilakukan dengan *door to door* hal ini dimaksudkan agar terjalin silaturahmi antara pihak sekolah dengan wali murid untuk memantau perkembangan siswa disekolah maupun di rumah. Home visit memiliki peran yang besar dalam melancarkan program sekolah untuk mencapai tujuan yang sama dalam menyelaraskan proses pendidikan yang diperoleh siswa ketika disekolah.

d. Program *smart parenting*

Program parenting merupakan program pendidikan bagi orang tua. Program ini bukanlah pendidikan formal yang dijalani oleh orang tua, tetapi pendidikan yang diberikan kepada orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama saat anak berada di lingkungan keluarga bersama orang tuanya di rumah.¹⁸⁰ Terdapat juga program khusus SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dengan tujuan mengetahui perkembangan peserta didik yaitu *smart parenting*. Kegiatan parenting yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai bentuk penyaluran para orang tua siswa dan guru sebagai upaya sekolah dalam bekerja dengan memperkuat keluarga dan membantu para siswa, orangtua dan guru untuk membangun kemitraan kolaboratif yang harmonis satu sama lain. Kegiatan parenting ini dilaksanakan satu bulan sekali, untuk pemateri

¹⁷⁹ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020.

¹⁸⁰ Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Parenting Bimbingan Baca Tulis Al- Qur'an dengan Metode Yanbu'a Bagi Orang Tua di TK Nurul Hikmah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes", Jurnal Thufula, Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hal. 228.

tidak hanya dari lokal, akan tetapi sudah beberapa kali menghadirkan pembicara Nasional seperti, Ustadz Wijayanto, Amin Rais, Bunda Neno Warisman, Cholidi Asadil Alam dll.¹⁸¹ *Smart parenting* ini merupakan bentuk pelayanan melalui adanya konsultasi. Harapannya adalah terjadinya sinergitas pendidikan antara yang didapatkan di sekolah dan di rumah.

e. Adanya keterbukaan sekolah terhadap wali murid

Hubungan masyarakat sangat penting dalam kepentingan suatu organisasi sekolah, jadi dalam *public relation* terdapat suatu usaha untuk mewujudkan suatu hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan publik, untuk mewujudkannya humas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki cara untuk bisa mendengarkan keinginan atau aspirasi yang ada dalam masyarakat, waka humas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mengungkapkan, adanya keterbukaan dengan wali murid sehingga apapun masukan dari wali murid kemudian ditampung sebagai bahan koreksi. Kemudian ada *home visit*, kalau *home visit* untuk wali kelas kalau untuk siswa baru kelas satu di awal tahun ajaran, tapi kalau yang untuk sudah lama kita tidak hanya diawal, jadi ketika anak itu mungkin ada masalah, namanya anak tidak mungkin tidak ada masalah mungkin dari belajarnya, keluarganya ataupun dengan temannya kita lakukan *home visit*, jadi *home visit* lakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan.¹⁸²

f. Interaksi dengan jejaring sosial

Salah satu ciri khusus individu yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah merasa senang ketika menggunakan interaksi jejaring sosial. Terlebih bagi seorang kepala sekolah harus bisa memanfaatkan kecanggihan media sosial sekarang ini sebagai media sekolah untuk bisa memperkenalkan sekolah tersebut. Seperti yang

¹⁸¹ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁸² Wawancara dengan Tri Setianingsih, waka humas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, beliau selalu mempublikasikan program sekolah ke akun media sosialnya dengan tujuan mempromosikan sekolah tersebut.¹⁸³

Adanya kegiatan publikasi dengan memanfaatkan media sosial membawa dampak bagi SD Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu peningkatan jumlah peserta didik, dan juga bertujuan untuk menarik para calon wali murid dengan memperkenalkan sekolahnya.¹⁸⁴

Untuk menjaring peserta didik baru biasanya ada berbagai cara yang dilakukan untuk mengenalkan sekolah kepada calon wali murid melalui media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp. Selain media sosial SD Muhammadiyah 1 Purbalingga juga memanfaatkan ketika ada event- event besar sebagai ajang promosi sekolah.¹⁸⁵ Sayang sekali jika sebuah sekolah melewatkan kesempatan dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk meraih manfaat. Humas menjadi fasilitator hubungan pihak sekolah dengan luar sekolah (masyarakat). Masyarakat yang dimaksud adalah orangtua atau wali murid dan masyarakat luas. Dengan demikian humas memiliki peran penting dalam kegiatan promosi sekolah, beberapa media yang humas gunakan sebagai media promosi sekolah:

- 1) Media sosial (wa, instagram, facebook)
- 2) Majalah sekolah
- 3) Baliho
- 4) Koran¹⁸⁶

Pada sisi yang bersamaan di era revolusi industry 4.0 teknologi informasi dan komunikasi menjadi perangkat yang dapat merubah suatu keadaan atau kondisi dalam hitungan hari bahkan detik.¹⁸⁷

¹⁸³ Observasi pada media sosial kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, pada 16 Juni 2020

¹⁸⁴ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁸⁵ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁸⁶ Wawancara dengan Tri Setianingsih, waka humas SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 05 Juni 2020.

g. Keterlibatan dalam organisasi di luar sekolah

Menurut Tadzirotun Musfiroh, individu yang cerdas dalam interpersonal adalah salah satunya individu yang senang terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, tempat ibadah atau lingkungan tempat tinggal bisa dibuktikan dengan keterlibatan individu tersebut dalam sebuah organisasi di luar cakupan sekolah. Seperti halnya yang dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, beliau berperan aktif di Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah sebagai Kabid Ekonwira PDPM Purbalingga, wilayah Jawa Tengah.¹⁸⁸

h. Prestasi

Dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.¹⁸⁹ Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler maupun intra sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi bakat dan minat yang dimilikinya. SD Muhammadiyah 1 Purbalingga tergolong sekolah baru sampai saat ini baru meluluskan dua angkatan, hal tersebut bukan lah alasan untuk tidak berprestasi. Diantara prestasi yang diperoleh berasal dari tingkat kecamatan, kabupaten maupun tingkat nasional dan internasional yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecamatan
 - a) Juara umum POPDA kecamatan Bobotsari tahun 2019
 - b) Juara 1 cabang cipta pantun FL2N 2019
 - c) Juara 1 cabang hifdzil quran MTQ 2019
 - d) Juara 1 cabang rebana MAPSI 2019
 - e) Juara 1 cabang hifdzil quran putra MAPSI 2019

¹⁸⁷ Nursohibah Fajar dan Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Marketing Sekolah Berbasis Information and Communication Teknologi", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 2, Desember 2019.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

¹⁸⁹ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu*,..., hlm. 86.

- f) Juara 2 cabang hifdzil quran putri MAPSI 2019
 - g) Juara 2 cabang kaligrafi putra MAPSI 2019
 - h) Juara 2 cabang kaligrafi putri MAPSI 2019
 - i) Juara 3 cabang khat putri MAPSI 2019
 - j) Juara 3 cabang LKTIKI cabang puta MAPSI 2019.
- 2) Tingkat kabupaten
- a) Juara 1 pencak silat kelas c putra kejurcab bupati cup 2019
 - b) Juara 1 pencak silat kelas a putra kejurcab bupati cup 2019
 - c) Juara 3 pencak silat kelas b putri kejurcab bupati cup 2019
 - d) Juara 3 pencak silat kelas a putra kejurcab bupati cup 2019
 - e) Juara 3 pencak silat kelas f putri kejurcab bupati cup 2019
- 3) Tingkat nasional dan internasional
- a) Medali perunggu cabang majalah sekolah OLYMPICAD 2019
 - b) Medali perak cabang pidato bahasa inggris
 - c) Medali perak dan perunggu cabang kaligrafi
 - d) 2 medali perak dan 2 medali perunggu cabang tartil
 - e) Medali perunggu cabang roket air¹⁹⁰
- i. Bentuk kerjasama

Adanya kemampuan kepala sekolah dalam menjalin relasi kemudian terciptalah kerjasama dalam mewujudkan kemajuan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga Rekanan kami yakni sekolah- sekolah muhammadiyah baik dari dalam kabupaten maupun luar kota. Saya contohkan ketika musabangga mengadakan In House Training (IHT) kami mengundang kepala SDM 4 Pucang Surabaya Ust. Syaikhul Islam, untuk kegiatan student exchange kami juga bekerja sama dengan SDM Nitikan Yogyakarta, SDM BW Kudus Jateng dan juga SDM 26 Surabaya program ini dilakukan agar mereka bisa survive dan juga siap untuk bersaing . kami juga bekerja sama dengan sekolah muhammadiyah untuk pelaksanaan magang bagi

¹⁹⁰ Dokumen SD Muhammadiyah 1 Purbalingga

guru kami, dimana magang itu wajib bagi guru baru. Dan juga kami bekerja sama dengan Biro Psikologi UMP yang termasuk juga salah satu usaha untuk peningkatan SDM di musabangga ini.”¹⁹¹

Social communication merupakan kemampuan komunikasi sosial individu untuk dapat menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Komunikasi sosial sangat penting bagi individu yang memiliki kecerdasan interpersonal. Berdasarkan data yang peneliti peroleh kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dibuktikan adanya perwujudan secara nyata bentuk komunikasi tersebut. Dari data tersebut peneliti dapat menganalisis sebagai berikut:

Social communication memang sangat penting, terutama bagi kepala sekolah untuk bisa menjalin relasinya. Melalui komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Eti Murniyanti yang mengatakan bahwa komunikasi sosial sangat penting bagi kepala sekolah, karena tanpa adanya komunikasi ini maka semuanya tidak akan berjalan dengan lancar. Bentuk- bentuk pengaktualisasian dalam dimensi ini dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Briefing pagi

Merupakan kegiatan rutin yang setiap pagi dilakukan oleh para guru maupun karyawan di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sebelum memasuki jam kerja, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya briefing pagi ini merupakan salah satu cara yang efektif bagi kepala sekolah untuk bisa membangun komunikasi sosial yang baik dengan guru maupun karyawannya. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator dari dimensi *social communication* yaitu mengembangkan komunikasi efektif.

b. Monitoring dan memberi motivasi terhadap peserta didik

Monitoring yang dilakukan kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dibuktikan dengan berinteraksi dengan peserta didik.

¹⁹¹ Wawancara dengan Daryono, Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga pada tanggal 03 Juni 2020

Kemudian terkait memotivasi peserta didik yaitu dengan adanya jam khusus dimana kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga masuk kelas untuk memberikan motivasi kepada peserta didik khususnya dengan siswa kelas VI. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah sudah berinteraksi dengan cara membangun komunikasi sosial dengan para siswanya.

c. *Home visit*

Merupakan program kunjungan ke rumah orang tua siswa dengan tujuan untuk mengenal dan memahami keadaan siswa di rumah agar bisa mengeratkan antara komunikasi dengan orang tua dan juga siswanya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya program ini dapat menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswanya.

d. *Smart parenting*

Program ini dilakukan dengan mendatangkan narasumber atau praktisi pendidikan parenting dan dilakukan dalam satu bulan sekali. Tujuan program ini agar terjalin hubungan baik sekolah dengan wali murid sehingga tercipta kerjasama untuk mendidik siswanya baik disekolah maupun dirumah. Hal ini sesuai dengan kemampuan kepala sekolah yaitu melakukan koordinasi dengan pihak lain agar bisa bekerja sama dalam meraih tujuan pendidikan.

e. Kemampuan berinteraksi dengan jejaring sosial

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah mampu menggunakan kemajuan teknologi untuk bisa diaplikasikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, direalisasikan dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah memperkenalkan SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, mempergunakannya sebagai perantara media pembelajaran online. Hal ini sesuai dengan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu senang menggunakan jejaring sosial untuk berinteraksi.

f. Keterlibatan dalam organisasi di luar sekolah

Kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, selain memegang jabatan sebagai pimpinan pendidikan juga berperan aktif dalam organisasi Muhammadiyah di Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah sebagai Kabid Ekonwira PDPM Purbalingga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Tadzirotun Musfiroh, individu yang cerdas dalam interpersonal adalah salah satunya individu yang senang terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, tempat ibadah atau lingkungan tempat tinggal.

4. Kompetensi Kepala Sekolah

No.	Kompetensi	Diterapkan atau tidak
1.	Kepribadian	Berdasarkan observasi, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki kompetensi kepribadian.
2.	Manajerial	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki kompetensi manajerial.
3.	Kewirausahaan	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki kompetensi kewirausahaan.
4.	Supervisi	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki kompetensi supervisi.
5.	Sosial	Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diperoleh hasil bahwa kepala sekolah memiliki kompetensi sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dapat diketahui bahwa kepala sekolah mengaktualisasikan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya sebagai pengembangan mutu pendidikan sekolah tersebut. Dalam kecerdasan interpersonal ada tiga dimensi yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Dimana ketiga dimensi tersebut saling menguatkan, bentuk aktualisasi dari tiga dimensi tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Social sensitivity*, dalam dimensi ini kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga mewujudkannya dalam bentuk sikap empati berupa penghargaan terhadap apa yang telah dicapai warga sekolahnya, briefing pagi dengan tujuan membangun disiplin dari sisi tenaga kependidikan, kehadiran orang lain (dalam hal ini adanya peran stakeholder, guru dalam penyusunan program kerja), pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, memberikan motivasi kepada guru dan karyawan, adanya program magang bagi guru baru, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya, pembentukan tim yang kompak dalam meningkatkan kinerjanya. Dapat dikatakan dalam dimensi ini kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki *social sensitivity* yang cukup tinggi.
2. *Social insight*, dalam dimensi ini kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga melakukan berbagai cara untuk bisa mengatasi kendala atau masalah-masalah yang ada. Dari data- data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga cukup mampu mengatasi kendala- kendala tersebut.
3. *Social communication*, dalam dimensi ini kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga merealisasikan dalam tindakan berupa monitoring peserta didik, home visit, smart parenting, menggunakan jejaring sosial untuk berinteraksi, keterlibatan dalam kegiatan sosial (dalam hal ini kepala SD Muhammadiyah

1 Purbalingga aktif dalam organisasi pemuda muhammadiyah, terbangunnya relasi untuk mewujudkan kemajuan sekolah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa *social communication* telah diaplikasikan untuk kegiatan sekolah baik itu terkait program maupun lainnya.

B. Saran

Penulis menyampaikan saran-saran untuk beberapa pihak yang mungkin bisa dijadikan masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan interpersonal kepala SD Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam pengembangan mutu pendidikan yaitu:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya lebih mengembangkan lagi kecerdasan interpersonal yang dimilikinya untuk bisa diaplikasikan dalam semua aspek pengembangan kualitas sekolah.

2. Guru/ Tenaga Pendidik

Guru dapat mencontoh apa yang telah dilakukan kepala sekolah, agar dapat meningkatkan kualitas diri pada guru/ tenaga pendidik.

3. Orangtua/ Wali Murid

Orang tua adalah orang mempunyai peran penting terhadap pembentukan karakter anaknya. Maka sudah sepatutnya orangtua juga memberikan dorongan positif terhadap apa yang telah sekolah lakukan dalam mengembangkan mutu pendidikan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan masukan dan motivasi serta penyusunan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, maka dari

itu, penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan pembaca budiman pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2016. *Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Akbarjono, Ali . 2014. “Konsep Mutu dalam Perspektif Konsumen Pendidikan”, *Jurnal Al- Ta’lim*, Vol. 13, No. 1, Januari.
- Aldha Yudi, Alex. “Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan <http://online-journal.unja.ac.id>. diakses pada 03 November 2019 pukul 12.52 WIB, hlm 1.
- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasi Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anizah dan Winda Fitri Maretta. 2017. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Januari- Juni.
- Arbangi dkk. 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Depok: Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Barnawi dan M. Arifin. 2017. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz media.
- Dahlan, Ahmad. 2017. “Pengantar Kecerdasan Interpersonal”, <https://www.eurekapedidikan.com/2017/06/pengantar-kecerdasan-interpersonal.html>, diakses 28 Agustus 2019 pukul 23.00 WIB.
- Darin, Abu. 2018. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djafar, Hamsiah dan Nurhafizah N. 2018. “Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dan Pegawai di SMK Muhammadiyah 3 Makassar”. *Jurnal Idarah*, Volume 2, Nomor 1 Juni.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Fadilah, Nur dan Novan Ardy Wiyani, “Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di MTs Pakis Kecamatan Cilongok Kabupaten

Banyumas”, HIJRI Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, vol. 9 No. 1 Januari- Juni 2020.

Fajar, Nursohibah dan Novan Ardy Wiyani. 2019. “Manajemen Marketing Sekolah Berbasis Desember.Information and Communication Teknologi”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 2.

Fatimah, Djailani dan Khairuddin. 2015.“Komunikasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru pada SMA Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie”, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3, Nomor 4, hal. 159.

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadis, Abdul dan Nurhayati 2014. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Hamzah, Amir. 2009. *Teori Multiple Intellegences dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*, No. 2, Vol. 4/, hlm. 254, diakses pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 21.30.

Herdiansyah, Hari. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Hidayati, 2015.“Kepemimpinan dan Peningkatan Mutu Pendidikan”, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1 Januari- Juni

<https://ikregine.wordpress.com/2014/05/01/apa-sih-aktualisasi/> diakses pada 01September 2019 pukul 15. 40

<https://www.rijal09.com/2016/12/pengertian-multiple-intelligences-kecerdasajamak.html#> pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 21.05.

Jerry H. Makawimbang. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

M.M. Wahyuningsih. 2019. *Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah*, Fondasia , Nomor 10,Vol. II,Th. VIII/September 2010, hlm. 72. (diakses pada tanggal 28 Agustus pukul 23.40 WIB).

M.N. Nasutin. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Monawati. 2015. "Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar". *Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 3 April, hlm. 23.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasana, Dedi. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Ahmad . Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, Nomor 1.
- Nurkholifah, Desi dan Novan Ardy Wiyani.. "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring", *Jurnal Perkembangan dan pendidikan Anak Usia Dini (PRESCHOOL)*, Volume 1, Nomor 2 April 2020 hlm. 61.
- Oviyanti, Fitri. 2017. "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru", *Jurnal Tadrib*, Vol. III, No. 1, Juni, diakses pada Senin, 14 Oktober 2019 pada pukul 21. 25 WIB
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Permadi, Dadi. 2018. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*, PT Sarana Pancakarya Nusa
- Prasarana (sarana dan prasarana PPLP)", dalam jurnal *Cerdas Syifa*, No. 1 Mei – Agustus 2012,
- Rahayu, Puji . 2014. "Peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2014, hal., 551-831
- Rahayu, Rizka Puji. 2015. "Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 014/2015", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 2 Tahun Ke-5 2016
- Rahman, Bujang. 2013. *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rijal, "Pengertian Multiple Intellegences(kecerdasan jamak)", diakses dari S. Nasution. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sadiyah, Halimah dan Mukh. Adib Shofawi dkk, 2019. “Manajemen Program Pendidikan Leadership Untuk Siswa di Sekolah Alam Banyubelik Kedungbanteng Banyumas”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5. No. 02.
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2016. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Kencana,
- Sallis, Edward . 2015. *Total Quality Manajemen in Education (model, teknik, dan implementasinya)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sanapiah. 1998. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswadi dan Novan Ardy Wiyani, “Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan”, Vol., 4 No., 1 Maret 2018 hlm. 99.
- Sowiyah. 2016. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi
- Sudaryono dan Gaguk margono. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- T. Safaria, 2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningrum. 2010 . “Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah”, *Fondasia*, Vol. II, Nomor 10, September.
- Wibawani Meirina. dan Wiryo Nuryono, Artikel dengan judul “Pengembangan Perilaku Prosocial Untuk Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo.
- Wigati, Mukti dan Novan Ardy Wiyani.“Kreativitas Guru Dalam Membuat Alat Permainan Edukatif Dari Barang Bekas”, *As- Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor. 1 Juni 2020.
- Witasari, Oki dan Novan Ardy Wiyani. 2020. “Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Journal of Early Childhood Education and Development*, Volume 2, Nomor 1, Juni.

- Wiyani , Novan Ardy. 2020. “Kegiatan Manajerial Dalam Pembudayaan Hidup Bersih dan Sehat di Taman Penitipan Anak RA Darussalam Kroya Cilacap”, Vol. 5, No. 1 Juni .
- Wiyani, Novan Ardy. 2020. “Menciptakan Layanan PAUD Yang Prima Melalui Penerapan Praktik *Activity Based Costing*”, Jurnal Ilmu Kel. & Kons. Vol. 12 No. 2 Mei
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. *Manajemen PAUD Berdaya Saing*. Yogyakarta: Gava Media
- Wiyani, Novan Ardy . 2017. “Manajemen Program Parenting Bimbingan Baca Tulis Al- Qur’an dengan Metode Yanbu’a Bagi Orang Tua di TK Nurul Hikmah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”, Jurnal Thufula, Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember, hal. 228.
- Wiyani, Novan Ardy. 2011. “Trasnformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu”, Jurnal Insania, Volume 16, Nomor 2, Mei- Agustus.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. “Pembinaan Soft Skill Guru Melalui Kegiatan Halaqoh Untuk Sukses PPA Di SD Al- Irsyad Al- Islamiyh Purwokerto”, Jurnal Elementary, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. “Perencanaan Strategic Pembenyukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Islam Al- Irsyad”, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 3, Nomor 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. “Perencanaan Strategic Pembenyukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Islam Al- Irsyad”, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. “Peningkatan Kepuasan Wali Murid Pada Layanan PAUD Melalui Praktik Motherly Leadership Di KB ABACA Bumiayu”, Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2, No. 1, Juli.
- Wiyani, Novan Ardy. 2019. “Aktualisasi Prinsip *Continuous Improvement* Dalam Kepempinan Responsive Kepala PAUD Islam Terpadu Al-Ikhlash Bumiayu Brebes”, Jurnal Al- Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Nomor 1, Juni.
- Wiyani. Novan Ardy. 2012. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Gerakan Pramuka di SD, *Jurnal Program Studi PGSD STKIP Bumiayu*, Vol. 4 Nomor 2, Desember.
- Yaumi. Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: PT Dian Rakyat